

**PERANAN INPRES DESA TERTINGGAL
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL
DI DESA SROWOT KECAMATAN KALIBAGOR
KABUPATEN DATI II BANYUMAS**



UNIVERSITAS TERBUKA

OLEH
Dra. LINDAWATI
Drs. DJOHAR ARIEF DJATMIKO
Drs. DJAJA KUNTJARA

**UNIVERSITAS TERBUKA
LEMBAGA PENELITIAN
PUSAT STUDI INDONESIA
1997**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Peranan Inpres Desa Tertinggal
Dalam Meningkatkan Pendapatan
Sektor Informal Di Desa Srowot
Kecamatan Kalibagor Kabupaten
Dati II Banyumas
b. Bid. Penelitian : Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan

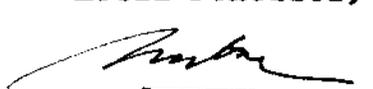
2. Ketua Peneliti :
a. Nama : Dra. AMBARWATI
b. NIP : 131 569 966
c. Gol/Pangkat : IIIc
d. Jabatan : Lektor Muda
e. Fakultas : Ekonomi

3. Anggota Peneliti :
a. Jumlah Anggota : 2 (dua) orang
b. Nama Anggota :
1. Drs. DJOHAR ARIEF DJATHING
NIS : 06109020108000034
Gol/Pangkat : IIIb
2. Drs. DJAKA KUNTJARA
NIS : 06109020108000031
Gol/Pangkat : IIIb

4. Lama Penelitian : 85 Jam/16 Minggu
5. Biaya Penelitian : Rp. 3.985.000

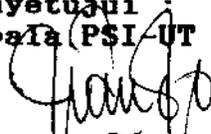
Purwokerto, 31 Mei 1997

Ketua Peneliti,


Dra. AMBARWATI
NIP. 131 569 966.



Menyetujui :
Kepala (PSI-UT)


DR. TIAN BELAWATI
NIP. 131 569 974

Menyetujui :
Ketua Lembaga
Penelitian UT


DR. WBP. STANJUNTAK, M.Ed
NIP. 130 212 017

KATA PENGANTAR

Dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, setiap dosen mendapat tugas melakukan kegiatan penelitian disamping pengajaran dan pengabdian pada masyarakat. Dengan mengucap puji dan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, akhirnya salah satu tugas penelitian sudah dapat diselesaikan. Penelitian ini dibiayai dari Lembaga Penelitian Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka. Sedangkan topik penelitiannya adalah Peranan Inpres Desa Tertinggal Dalam Meningkatkan Pendapatan Sektor Informal Di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati II Banyumas.

Pada kesempatan ini, perlu kami sampaikan pula terimakasih, terutama kepada :

1. Bapak Drs. Lestanto Unggul Widodo. MS, Kepala UPBJJ-UT yang telah mengizinkan jalannya penelitian ini.
2. DR. Tian Belawati, selaku Kepala PSI-UT yang telah memberikan persetujuan usulan penelitian.
3. DR. WBP. Sinanjuntak, M.Ed. selaku Ketua Lembaga Penelitian UT yang telah menyeleksi dan mengkoreksi format dan isi penelitian.

Mudah-mudahan apa yang sudah Bapak, Ibu, Saudara berikan akan mendapatkan imbalan pahala yang setimpal dari Tuhan YME.

Saran dan kritik perbaikan atau penyempurnaan tetap kami nantikan agar hasil penelitian ini dapat lebih sempurna. Akhirnya Wass. W Wb.

Purwokerto, 31 Mei 1987

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kontribusi (Manfaat) Penelitian	5
E. Kerangka Pemikiran	5
F. Hipotesis Penelitian	7
G. Metodologi Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Keberhasilan Program Inpres Desa Tertinggal	11
B. Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan	17
III. GAMBARAN UMUM	
A. Potensi Wilayah	26
B. Perkembangan Pendapatan Regional	29
C. Gambaran Umum Desa dan Responden	33
D. Sikap Responden Terhadap Pengembangan IDT	38
IV. PERANAN IDT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN	
A. Struktur Permodalan Usaha Sektor Informal	44
B. Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Sektor Informal	46
C. Kontribusi Pendapatan Sektor Informal	47
D. Pengaruh Dana IDT Terhadap Pendapatan Sektor Informal	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	54
B. Saran Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

1. Populasi dan Sampel Sektor Informal Peserta Program IDT di Desa Srowot Tahun 1997	8
2. Perkembangan Produk Domestik regional Bruto Kabupaten Banyumas Tahun 1988-1995 Menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 1983	30
3. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Kabupaten Banyumas Tahun 1988-1991 Menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 1983	31
4. PDRB Kecamatan Kalibagor Tahun 1983 Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Tahun 1983	32
5. Latar Belakang Pemilihan Lapangan Pekerjaan	34
6. Pengalaman Kerja (Lama Bekerja) Responden	35
7. Tingkat Pendidikan Responden	36
8. Distribusi Umur Responden	36
9. Tanggungan Keluarga Responden	37
10. Penerimaan Dana IDT Oleh Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1997	45
11. Struktur Modal Usaha Diluar Dana IDT Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1997	45
12. Curahan Waktu Kerja Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1997	46
13. Pendapatan Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1997	47

14. Pengeluaran Rumah Tangga Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot tahun 1987	48
15. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Perhari Pekerja Informal Di Desa Srowot Tahun 1987	50
16. Pendapatan Keluarga Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1987	50
17. Kontribusi Pendapatan Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot terhadap Pendapatan Keluarga Tahun 1987	51

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda
Pengaruh Dana IDT dan Curahan Waktu Kerja Terhadap Pendapatan
2. Daftar Pertanyaan Penelitian

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRAK

Dasar program Inpres Desa Tertinggal (IDT) adalah INPRES No. 5 Tahun 1993, yang diadakan dengan maksud untuk meningkatkan penanganan kemiskinan secara berkelanjutan didesa tertinggal. Dana IDT yang diberikan untuk setiap anggota kelompok sasaran disesuaikan dengan jenis usaha yang akan dikembangkan melalui sektor informal. Mengingat hal tersebut, tentunya kontribusi dana IDT terhadap pendapatan yang diperoleh akan berbeda-beda bagi setiap pekerja informal. Kendala utama dalam mencapai tujuan program IDT adalah kemiskinan struktural yang berakibat terhadap lemahnya potensi atau kualitas sumberdaya dalam berkreatifitas dan berotoaktivitas (keaktifan sendiri). Oleh karena itu tujuan dari pada penelitian ini adalah : Pertama, untuk mengetahui peranan Dana Inpres Desa Tertinggal dan Curahan Waktu Kerja (jam kerja) dalam meningkatkan pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan kalibagor. Kedua, untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan sektor informal terhadap pendapatan keluarga peserta program IDT di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor.

Dalam mencapai tujuan penelitian telah dihipotesiskan bahwa : Pertama, dana Inpres Desa Tertinggal dan curahan waktu kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati III Banyumas. Kedua, kontribusi pendapatan sektor informal peserta program IDT terhadap pendapatan keluarga sudah berada di atas 50 persen. Pembuktian kebenaran hipotesis pertama, telah dilakukan dengan pendekatan analisis regresi linier berganda. Sedangkan pembenaran hipotesis kedua dilakukan melalui pendekatan tabulasi analisis pendapatan keluarga.

Dalam penelitian ini sampel atau responden yang diambil berjumlah 53 orang pekerja sektor informal. Selanjutnya hasil analisis dan pembahasan menghasilkan persamaan regresi pengaruh dana IDT (X_1) dan curahan waktu kerja atau jam kerja perhari (X_2), terhadap pendapatan perhari (Y) pekerja sektor informal sebagai berikut :

$$Y = 1981,96 + 0,007597 X_1 + 294,32 X_2$$

Pada persamaan tersebut, tampak bahwa test secara parsial menunjukkan pengaruh yang significant dari X_1 dan X_2 terhadap Y . Hal ini ditunjukkan masing-masing dengan t -hitung 4,346 dan 5,378, yang ternyata lebih besar t -tabel pada tingkat kesalahan (α) : 5 % dan derajat kebebasan : $(n-k) = (53-3)$ yang besarnya 2,03. Demikian juga secara keseluruhan, pengaruh kedua variabel significant ditunjukkan oleh F -hitung 44,723 yang lebih besar F -tabel pada tingkat kesalahan (α) : 5 %, dan derajat kebebasan : $(k-1);(n-k) = (3-1);(53-3)$ yang besarnya : 3,18. Sesuai hasil test statistik ternyata dana IDT maupun curahan waktu kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja sektor informal. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

Analisis tabulasi pendapatan keluarga ternyata menghasilkan kontribusi pendapatan pekerja sektor informal peserta program IDT terhadap pendapatan keluarga secara cukup berarti, atau sudah di atas 50 persen. yaitu mencapai 62,66 persen. Secara absolut tampak pula bahwa tingkat pendapatan pekerja sektor informal sebesar Rp. 4.415,094 perhari, masih dibawah besarnya pengeluaran rumah tangga Rp. 5.994,73, tetapi pendapatannya sudah berada di atas upah minimum regional Jawa Tengah Rp. 4.150. Sedangkan curahan waktu kerja yang ada rata-rata mencapai 6,28 jam perhari atau 37,70 jam perminggu selama enam hari kerja.

Sesuai hasil kesimpulan, dapat disarankan beberapa hal, yaitu pekerja informal perlu tetap mempertimbangkan tingkat pendapatan yang stabil setiap harinya dengan berusaha memenuhi standar maksimum jam kerja perminggu pada setiap bulannya yaitu 40 jam perminggu. Pekerja informal masih perlu mempertahankan sumber penghasilan lain yang dapat dikerjakan oleh anggota rumah tangganya. Masih diperlukan usaha menambah dana IDT yang lebih besar terhadap sebagian pekerja informal yang menginginkan tambahan modal.

ABSTRACT

The base program of Inpres Desa Tertinggal (IDT) is INPRES No. 5, 1993 which is arranged for the purpose to increase the handling of destitution in behind village-continually. IDT fund which is given for each member of target group is conformed by kind of effort which is going to be developed through informal sector. Remember the thing, of course contribution IDT fund about income which is obtained it will be different for each informal worker. The main obstacle to get the purpose of IDT program is structural destitution which results to weak potential or the quality of resources in creativity and self activity. For that reason, the purpose of this research first, to know the role of Inpres Desa Tertinggal fund and the work time in increasing income in informal sector in Srowot Village, Kalibagor sub-district. Second, to know the contribution income of the informal sector for each family income participant IDT program in Desa Srowot Kecamatan Kalibagor.

In obtaining the purpose of this research has been hypothesized that : Firstly, Inpres Desa Tertinggal fund and the outpouring of work time are influential positive toward income informal sector in Srowot Village, Kalibagor Subdistrict, Dati II Banyumas regency. Secondly, the contribution income informal sector participant program IDT has been over 50 percentage. The proof of the first hypothesis has been done by the analysis method of double regression linear. Otherwise, the proof of the second hypothesis has been done by the tabulation analysis method of the family income.

In this research, sample or responses which taken are 53 informal sector workers. Furthermore the result of analysis and discussion produce the similarity of regression income of IDT (X_1) and taking work time a day (X_2), for daily income (Y) the worker of informal sector as followed :

$$Y = 1981,96 + 0,007597 X_1 + 294,32 X_2$$

In that similarity, we can see that the partial test shows the significant influence of X_1 and X_2 to Y this case showed by each t-count 4,346 and 5,378, in fact it is more than t-table in the fault degree (α) : 5 % and freedom degree : $(n-k) = (53-3)$ equal 2,03. So the whole, the second variable influence of significant showed by F-count 44,723 that

ABSTRACT

The base program of Inpres Desa Tertinggal (IDT) is INPRES No. 5, 1993 which is arranged for the purpose to increase the handling of destitution in behind village-continually. IDT fund which is given for each member of target group is conformed by kind of effort which is going to be developed through informal sector. Remember the thing, of course contribution IDT fund about income which is obtained it will be different for each informal worker. The main obstacle to get the purpose of IDT program is structural destitution which results to weak potential or the quality of resources in creativity and self-activity. For that reason, the purpose of this research first, to know the role of Inpres Desa Tertinggal fund and the work time in increasing income in informal sector in Srowot Village, Kalibagor sub-district. Second, to know the contribution income of the informal sector for each family income participant IDT program in Desa Srowot Kecamatan Kalibagor.

In obtaining the purpose of this research has been hypothesized that: Firstly, Inpres Desa Tertinggal fund and the outpouring of work time are influential positive toward income informal sector in Srowot Village, Kalibagor Subdistrict, Dati II Banyumas regency. Secondly, the contribution income informal sector participant program IDT has been over 50 percentage. The proof of the first hypothesis has been done by the analysis method of double regression linear. Otherwise, the proof of the second hypothesis has been done by the tabulation analysis method of the family income.

In this research, sample or responses which taken are 53 informal sector workers. Furthermore the result of analysis and discussion produce the similarity of regression income of IDT (X_1) and taking work time a day (X_2), for daily income (Y) the worker of informal sector as followed:

$$Y = 1981,96 + 0,007597 X_1 + 294,32 X_2$$

In that similarity, we can see that the partial test shows the significant influence of X_1 and X_2 to Y this case showed by each t-count 4,346 and 5,378, in fact it is more than t-table in the fault degree (α): 5% and freedom degree: $(n-k) = (53-3)$ equal 2,03. So the whole, the second variable influence of significant showed by F-count 44,723 that

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) akan berhubungan dengan produktivitas, tingkat pendapatan, tabungan, investasi, ketrampilan dan kesempatan kerja. Pengembangan sumber daya manusia yang rendah akan menyebabkan kurangnya tenaga ahli dan trampil, dan tidak dapat dikuasainya teknologi. Akibatnya produktivitas tenaga kerja dan tingkat produksi rendah, pendapatan rendah, tabungan rendah sehingga sulit untuk mengembangkan investasi. Hal ini berarti sulit pula mengatasi persoalan pendapatan atau tenaga kerja. (Sukanto, 1983 : 15).

Sektor informal dalam perekonomian secara makro, cukup penting perannya dalam memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Dalam hal ini sektor informal diharapkan akan mampu mengatasi persoalan pendapatan dan tenaga kerja di pedesaan. Sektor informal merupakan alternatif pola nafkah berganda disamping sektor pertanian dalam rangka mengurangi jumlah penduduk miskin. Sebagai ilustrasi pada tahun 1970 jumlah penduduk miskin 70 juta atau 60 persen, dan pada tahun 1990 menjadi 27,2 juta atau 15,1 persen. Sedangkan penduduk miskin pada tahun 1993 berjumlah 27 juta. Meskipun telah jauh berkurang, akan tetapi jumlah penduduk miskin tersebut masih cukup besar sehingga

diperlukan upaya khusus untuk membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih baik atau lebih sejahtera.

Berbagai program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah diupayakan. Dalam rangka ini Pemerintah telah mencanangkan program pembangunan kesejahteraan masyarakat melalui program INPRES Desa Tertinggal (IDT), yang dasarnya adalah INPRES No. 5 Tahun 1993 tentang Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan. Program Inpres Desa Tertinggal dimaksudkan untuk meningkatkan penanganan kemiskinan secara berkelanjutan didesa tertinggal. Melalui Inpres ini akan dipadukan program sektoral atau regional yang mencakup desa-desa tersebut sehingga secara efektif akan berdampak besar terhadap penanggulangan kemiskinan. Dalam rangka ini telah disediakan dana sebagai modal bagi masyarakat desa untuk membangun kemampuan dirinya. Besarnya dana yang diberikan untuk setiap kelompok sasaran disesuaikan dengan jenis usaha yang akan dikembangkan melalui sektor informal. Mengingat hal tersebut, tentunya kontribusi dana IDT terhadap pendapatan yang diperoleh akan berbeda-beda bagi setiap pekerja informal.

B. Perumusan Masalah

Di Kabupaten Dati II Banyumas pada tahun 1990 terdapat 141.224 jiwa penduduk miskin yang tersebar kedalam 71 desa miskin/tertinggal dan berada dalam 10 Wilayah Kecamatan. Di Kecamatan Kalibagor sendiri terda-

pat 2 desa dengan 978 jiwa penduduk miskin. (Pemerintah Kabupaten Dati II Banyumas, 1985 : 1). Sebagai gerakan nasional, diharapkan semua pihak yang terkait dengan program Inpres Desa Tertinggal (IDT) baik Pemerintah maupun masyarakat akan mampu meningkatkan kepeduliannya dalam upaya menanggulangi kemiskinan. Dengan demikian program IDT diharapkan akan lebih mempercepat pemerataan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin secara berkelanjutan melalui pengembangan sektor informal.

Dalam mencapai tujuan program IDT memerlukan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pengarahannya, bimbingan, pengendalian, monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program. Semua kegiatan ini baru dapat dikatakan berhasil apabila benar-benar dapat mendorong, menggerakkan dan meningkatkan swadaya gotong royong, menumbuhkan kreativitas dan otoaktivitas masyarakat dalam pembangunan desanya serta usaha meningkatkan kesejahteraannya. Persoalannya adalah masih banyak kendala yang dihadapi untuk tercapainya tujuan itu, mengingat kemiskinan struktural bagi masyarakat berakibat terhadap lemahnya potensi atau kualitas sumberdaya dalam berkreatifitas dan berotoaktivitas (keaktifan sendiri). Dalam hal ini dana IDT akan menentukan atas kreatifitas dan otoaktivitas bagi setiap pekerja onformal.

Sesuai uraian tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Dana Inpres Desa Tertinggal mampu meningkatkan pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati II Banyumas.
2. Bagaimana peranan curahan waktu kerja terhadap pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati II Banyumas.
3. Bagaimana besarnya kontribusi pendapatan sektor informal terhadap pendapatan keluarga peserta program IDT di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati II Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan Dana Inpres Desa Tertinggal dalam meningkatkan pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati II Banyumas.
2. Untuk mengetahui peranan curahan waktu kerja dalam meningkatkan pendapatan sektor informal peserta Program IDT di Desa Srowot Kecamatan kalibagor.
3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan sektor informal terhadap pendapatan keluarga peserta program IDT di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor.

D. Kontribusi (Manfaat) Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan melakukan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjelaskan besarnya peranan dana IDT dalam meningkatkan pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjelaskan besarnya peranan curahan waktu kerja (jam kerja) dalam meningkatkan pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengungkap besarnya kontribusi pendapatan sektor informal terhadap pendapatan keluarga peserta program IDT di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor.

E. Kerangka Pemikiran

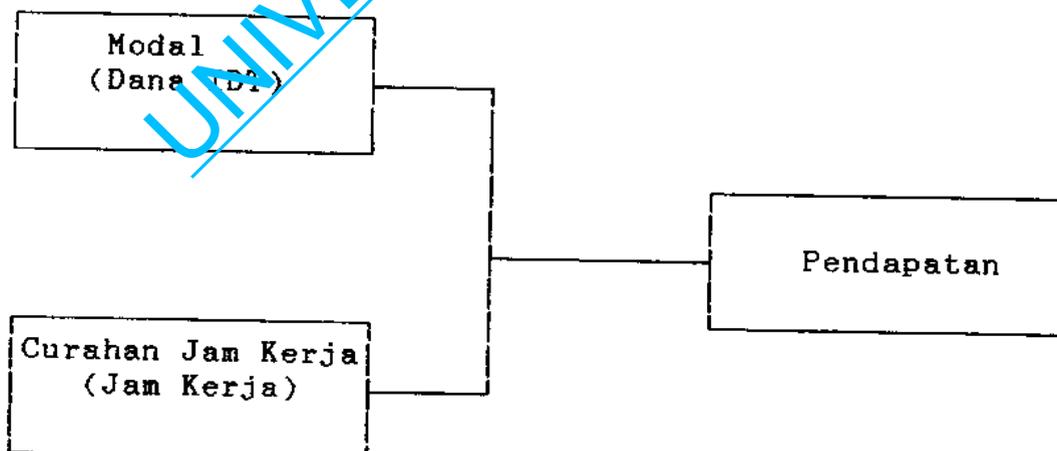
Modal atau investasi merupakan instrumen untuk meningkatkan pendapatan. Setiap ada penambahan investasi, maka pendapatan akan meningkat secara berlipat ganda sebesar angka multipliernya (Boediono, 1984 : 30). Dengan demikian dana IDT sebagai tambahan modal diharapkan dapat menentukan peningkatan pendapatan sektor informal.

Dalam bekerja tenaga kerja akan berkerja secara optimal yaitu berusaha memenuhi ketentuan kerja selama 40 jam perminggu. Dengan adanya sektor ekonomi yang ter-

terbatas daya serap tenaga kerjanya, menjadikan tenaga kerja mencari alternatif tambahan pendapatan dengan cara menambah jam kerja pada sektor lainnya.

Dalam hubungannya dengan tingkat pendapatan, Kasryno (1984) berpendapat, bahwa rendahnya waktu kerja akan mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga petani di pedesaan. Semakin banyak waktu (jam) kerja produktif akan semakin besar jumlah pendapatan yang diperoleh. Demikian pula semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin banyak waktu (jam) kerja yang diperlukan. Dengan demikian curahan waktu kerja seseorang akan menentukan terhadap pendapatannya.

Pengaruh Dana IDT sebagai modal kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan sektor informal, dapat diformulasikan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Pengaruh Dana IDT dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan

F. Hipotesis penelitian

1. Dana Inpres Desa Tertinggal dan curahan waktu kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati II Banyumas.
2. Kontribusi pendapatan sektor informal peserta program IDT terhadap pendapatan keluarga sudah berada di atas 50 persen

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus Program Impres Desa Tertinggal, curahan waktu kerja dan pendapatan sektor informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati II Banyumas. Pemilihan Desa Srowot sebagai lokasi penelitian ditetapkan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa Desa Srowot merupakan salah satu desa di Kabupaten Dati II Banyumas yang tenaga kerja banyak bekerja pada sektor informal terutama pada industri rumah tangga. Disamping itu dalam Wilayah Kecamatan Kalibagor Desa Srowot merupakan Desa yang terbanyak mempunyai kelompok sasaran dalam penyaluran dana program IDT, yaitu sebanyak 3 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 150 anggota. Nama masing-masing kelompok, yaitu kelompok I : Kelompok Sejahtera, Kelompok II : Kelompok Ngudi Makmur dan Kelompok III : Kelompok Sri Rejeki. Masing-masing kelompok terdiri dari kelompok I sampai dengan 5.

Populasi penelitian adalah aneka perdagangan yang termasuk dalam pengertian sektor informal, sehingga penerima dana IDT untuk pertanian tanah kering bukan termasuk populasi sasaran. Berdasarkan populasi sasaran pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling berdasarkan atas jenis usaha sektor informal yang tampak dalam tabel 1.

Tabel 1 : Populasi dan Sampel Sektor Informal Peserta Program IDT di Desa Srowot Tahun 1997

Aneka Jenis Usaha Perdagangan	Populasi					Sampel			
	I	II	III	Juml.	%	I	II	III	Juml.
1. Sayuran, palawija	14	9	15	38	15	2	2	3	7
2. Buah-buahan	8	6	7	22	15	2	1	2	5
3. Makanan siap makan	15	19	21	55	15	3	3	4	10
4. Makanan mentah	11	5	7	23	15	2	1	2	5
5. Warungan	5	6	4	15	15	1	1	1	3
6. Dagang	17	20	16	53	15	3	3	3	9
7. Klontong, kasur	5	5	4	14	15	1	1	1	3
8. Kayu, bambu, plastik	4	15	12	31	15	1	3	2	6
9. Penjahit, sol sepatu	1	1	0	2	15	1	1	0	2
10. Ternak	6	2	4	12	15	1	1	1	3
Jumlah	87	88	90	265	15	17	17	19	53

Keterangan : Pertanian tanah kering tidak termasuk populasi sektor informal

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey dengan cara melakukan wawancara langsung kepada

responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data sekunder merupakan data penunjang dalam penelitian ini diperoleh dari kantor instansi yang terkait. Jenis data primer yang dikumpulkan adalah data cross section.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi yaitu untuk melihat pengaruh Dana IDT dan curahan waktu kerja (Jam Kerja) terhadap Pendapatan Sektor Informal. Persamaan regresinya secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = A + B_1 X_1 + B_2 X_2 + e$$

dimana :

Y : Pendapatan sektor informal (Rupiah/ hari)

X₁ : Dana IDT (Rupiah)

X₂ : Curahan waktu kerja (Jam kerja/ hari)

A : Koefisien teknis

B₁, B₂ : Koefisien regresi (nilai marginal)

e : Kesalahan pengganggu

Dalam melihat besarnya kontribusi pendapatan sektor informal peserta program IDT terhadap pendapatan keluarga, dianalisis dengan menggunakan tabulasi dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Sektor Informal}}{\text{Pendapatan Keluarga}} \times 100 \%$$

Sedangkan analisis kualitatif untuk menggambarkan perkembangan program IDT, menyangkut data faktor sosial ekonomi yang menentukan terhadap interaksi anggota dalam kelompok sasaran Program IDT. Dalam hal ini faktor-faktor sosial ekonomi tersebut terdiri dari faktor pendekatan keterpaduan, kegotongroyongan, keswadayaan, partisipatif dan terdesentralisasi.

UNIVERSITAS TERBUKA

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keberhasilan Program INPRES Desa Tertinggal

Dalam mengatasi kemiskinan di pedesaan sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan pemerataan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah sejak Repelita VI telah melancarkan program khusus, yaitu program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Inpres ini dimaksudkan untuk meningkatkan penanganan kemiskinan secara berkelanjutan di desa tertinggal. Pelaksanaan program IDT dilakukan langsung oleh masyarakat desa tertinggal dibantu oleh aparat pemerintah daerah pada tingkat yang lebih dekat dengan rakyat. Karena itu peranan aparat pemerintah desa/kelurahan akan sangat penting, yang harus ditunjang oleh lembaga masyarakat desa yang ada, seperti LKMD dan PKK.

Program IDT merupakan perluasan dan peningkatan berbagai program dan upaya serupa yang telah dilaksanakan selama ini, seperti Program Pengembangan Kawasan Terpadu (PKT), Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K), kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor KB (UPPKA-KB), dan program serupa yang dilaksanakan oleh PKK. Program PKT dan program lain yang menangani langsung kemiskinan pada tingkat pedesaan di desa tertinggal selanjutnya akan diintegrasikan ke dalam program IDT. Masyarakat miskin seperti buruh tani,

petani berlahan sangat kecil, nelayan, buruh nelayan, perambah hutan, masyarakat terasing, dan mereka yang putus sekolah akan tetap diperhatikan dimanapun mereka berada, dalam berbagai program sektoral dan regional. Dengan berbagai program pembangunan, baik sektoral, regional maupun program IDT, diharapkan dalam pembangunan jangka panjang ke dua masalah kemiskinan dapat diselesaikan secara tuntas.

Program IDT adalah program untuk menumbuhkan dan memperkuat kemampuan penduduk miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan membuka kesempatan berusaha. Dalam rangka itu, program IDT diarahkan pada pengembangan kegiatan sosial ekonomi untuk mewujudkan kemandirian penduduk miskin di desa/kelurahan tertinggal dengan menerapkan prinsip gotong royong, keswadayaan dan partisipasi. Kegiatan sosial ekonomi yang dikembangkan adalah kegiatan produksi dan pemasaran, terutama yang sumber dayanya tersedia di lingkungan masyarakat setempat. Guna mempercepat upaya itu disediakan dana sebagai modal kerja bagi penduduk miskin untuk membangun dan mengembangkan kemampuan dirinya. Dengan ketersediaan modal, penduduk miskin diharapkan akan lebih mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya secara mandiri.

Program IDT merupakan kebijaksanaan terpadu untuk meningkatkan potensi dan dinamika ekonomi masyarakat lapisan bawah. Penguatan ekonomi rakyat yang merupakan

bagian terbesar dari penduduk diharapkan dapat menghasilkan landasan yang lebih kukuh bagi pembangunan nasional karena meningkatnya daya beli masyarakat secara menyeluruh. Dalam kerangka ini program IDT secara umum bertujuan menantapkan segi kelembagaan sosial ekonomi penduduk miskin sebagai wadah penyaluran aspirasi mereka dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha produktif yang berkelanjutan.

Pemanfaatan dana IDT pada dasarnya diserahkan kepada penduduk miskin itu sendiri karena merekalah yang paling mengetahui usaha yang dapat mereka lakukan dan kebutuhan yang paling mendesak, dengan bimbingan dari pendamping. Tata cara penyaluran dana program IDT dibuat sederhana sehingga sehingga penduduk miskin yang menjadi sasaran program dapat dengan mudah memahami dan menggunakannya. Tujuan Program IDT adalah untuk mempercepat upaya mengurangi jumlah penduduk miskin dan jumlah desa/kelurahan tertinggal. Selain itu karena sudah cukup banyak program sektoral, regional, dan program khusus yang dilaksanakan selama PJP I yang berdampak pada pengurangan kemiskinan, maka program IDT akan mengordinasikan berbagai program yang sudah ada tersebut untuk mencapai sasaran penanggulangan kemiskinan secara lebih terpadu, khususnya di desa/kelurahan tertinggal.

Pada tingkat kelompok sasaran, program IDT berupaya untuk mengembangkan, meningkatkan, dan memantapkan

kondisi sosial dan ekonomi penduduk miskin yang bermukim di daerah pedesaan dan perkotaan. Dari segi perencanaan jangka panjang, program IDT ditujukan untuk memperkuat mekanisme perencanaan pembangunan di tingkat desa/kelurahan dan kecamatan, untuk lebih mendorong terjadinya proses transformasi sosial ekonomi penduduk miskin ke arah yang lebih maju. Pelaksanaan program IDT bersifat terbuka dan berkesinambungan dengan pendekatan keterpaduan, kegotongroyongan, keswadayaan, partisipatif, dan terdesentralisasi sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

- a. Keterpaduan, yaitu mengarahkan kegiatan pembangunan secara lintas sektoral dan lintas daerah, serta meletakkan upaya penanggulangan kemiskinan sebagai bagian dari proses pembangunan yang menyeluruh dan terpadu.
- b. Kegotongroyongan, yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan, yang lebih kuat membantu yang lemah, sehingga menciptakan kesejahteraan yang merata.
- c. Keswadayaan, yaitu menitikberatkan kepada kegiatan usaha yang berdasarkan kemandirian.
- d. Partisipatif, yaitu melibatkan warga masyarakat, khususnya kelompok sasaran, dalam pengambilan keputusan sejak perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pemanfaatan hasilnya sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri.

e. Terdesentralisasi, yaitu menurunkan wewenang pembuat keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kepada aparat pemerintah yang terdekat dengan penduduk miskin.

Secara lebih khusus, sasaran program IDT adalah meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha, dan pemantapan kelembagaan usaha bersama mereka. Program IDT dimaksudkan untuk menanggulangi situasi dan kondisi yang menyebabkan timbulnya kemiskinan. Sesuai uraian tersebut, maka yang menjadi keberhasilan program IDT akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, pengembangan usaha dan penguatan kelembagaan. Kualitas sumber daya manusia, mencerminkan potensi seseorang untuk lebih meningkatkan daya bergotong royong, berswadaya dan berpartisipasi. Pengembangan usaha, menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan permodalan dan peluang kerja dan berusaha. Sedangkan penguatan kelembagaan, adalah kemampuan untuk memperbesar organisasi kelembagaannya.

Beberapa keberhasilan dan kekurangan atas pelaksanaan program IDT di Kabupaten Dati II Banyumas, telah diulas melalui beberapa penelitian. Menurut Rukna Idanati dalam penelitiannya di empat desa yaitu Linggarjati, Karang Soka, Windujaya dan Desa Kalikesur, menya-

takan bahwa pendapatan wanita penerima bantuan modal IDT paling banyak bekerja pada sektor perdagangan kecil dan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pendapatan suami yang berasal dari usaha tani padi di desa kurang subur (Rukni Idanati, dkk, 1995 : 30). Namun indikasi lain menyebutkan, bahwa meskipun wanita merupakan potensi sumber daya yang ulet, tekun, rajin sabar dan hati-hati, tetapi porsi pendapatan yang bekerja diluar perdagangan masih kecil kontribusinya terhadap pendapatan keluarga atau minimal sama dengan pendapatan suami.

Kemudian Paulus Israwan Setyoko, dkk, atas penelitiannya di Desa Banteran, Pengadegan dan Jurangbahas, menjelaskan bahwa program IDT telah dapat menumbuhkan pemberdayaan (empowerment) masyarakat miskin melalui proses pertumbuhan kemampuan dan kelembagaan. Namun demikian aparat birokrasi masih menjadi faktor penghambat pelaksanaan program utamanya dalam memberikan kebebasan terhadap kelompok sasaran dalam mengembangkan dan memilih sendiri jenis kegiatan yang akan dikembangkan (Paulus Israwan Setyoko, dkk, 1994 : 87). Selanjutnya Mochamad Tholib, dkk, melakukan penelitian di Desa Tertinggal yaitu Desa Sambeng Wetan dan Desa Maju yaitu Desa Dukuh Waluh. Pendapatnya menjelaskan bahwa kegiatan industri, perdagangan dan jasa di kedua desa memberikan peluang berusaha yang sangat diperlukan dalam merangsang pertum-

bahan ekonomi desa, mampu mempertahankan tenaga kerja untuk tetap tinggal dan bekerja di desa. Di desa maju, sarana jalan dan transportasi menjadikan semakin lancar-nya arus barang dan jasa dan hal ini berbeda dengan kondisi desa tertinggal. Dengan demikian diperlukan pembinaan dan bimbingan yang terarah terutama terhadap desa miskin, dan program IDT merupakan alternatif untuk memajukan tenaga kerja. (Mochamad Tholib, dkk, 1995 : 52)

B. Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan

Menurut White (1976) diperlukan penelaahan atas keragaman bidang nafkah rumah tangga, agar dapat diketa-hui perbedaan penghasilan seseorang menurut waktu kerja-nya. Dengan demikian ukuran yang tepat adalah analisa rumah tangga, karena tidaklah cukup jika hanya menelaah prestasi kerja hanya didasarkan atas prestasi kerja perorangan (Pudjiwati Sajogyo, 1985 : 23). Mengingat hal tersebut, keberhasilan mencari nafkah dengan pola ber-ganda tersebut, memerlukan pembagian kerja diantara anggota rumah tangga, yang pada umumnya perlu dibina melalui kerjasama yang baik. Dengan demikian sektor informal sebagai sumber penghasilan rumah tangga perlu dibina dan dikembangkan. Dalam hal ini sektor informal adalah sektor usaha ekonomi yang umumnya mempunyai ciri-ciri : modal terbatas, tidak mempunyai ijin usaha, tempat usaha berpindah-pindah dan pekerjanya berpendi-

dikan rendah. Urip Soewarno menggolongkan sektor informal menjadi : sektor jasa, industri makanan, bangunan, dan angkutan. Sedangkan analisis dari Gannage (1989), mengemukakan bahwa pada umumnya pasar tenaga kerja sekunder termasuk dalam sektor informal di pedesaan, mempunyai ciri-ciri yaitu lemahnya serikat kerja, tingkat upah rendah, kondisi kerja yang tidak baik, sukar mengalami kemajuan, pekerjaan tidak dapat diharapkan dan pengelolaan usaha yang seadanya. Mereka yang bekerja di sektor informal berada pada lapisan sosial bawah, umumnya berpendidikan rendah, sehingga peluang kerja yang tersedia terbatas. Umumnya tenaga kerja sektor informal di pedesaan bekerja dengan tingkat penghasilan rendah, seperti berdagang kecil-kecilan, bekerja dalam industri rumah tangga dan lain-lain.

Bekerja diluar sektor pertanian atau disektor informal di pedesaan tidak terlepas dari berbagai alasan, namun alasan yang paling kuat adalah alasan ekonomis yaitu untuk menambah pendapatan keluarga (Yulmardi, 1990 : 8). Selanjutnya Soentoro (1984) mengungkapkan bahwa curahan waktu kerja dipengaruhi oleh letak desa dengan pusat kegiatan ekonomi, ketersediaan usaha non-pertanian di sekitar desa, ketersediaan bahan baku industri rumah tangga di desa atau sekitarnya, dan tingkat pendidikan atau ketrampilan masyarakat. Selain itu ditemukan juga bahwa kepadatan agraris mempunyai

hubungan terbalik dengan besarnya persentase angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Dengan kata lain semakin padat suatu daerah semakin kecil persentase pekerja yang terdapat pada sektor pertanian.

Persoalan curahan waktu kerja akan mempengaruhi terhadap pendapatan yang diperoleh, sehingga usaha mengatasi kemiskinan diperlukan perbaikan waktu kerja agar lebih produktif. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks sehingga penanggulangannya memerlukan upaya yang menyeluruh dan terpadu. Upaya penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan selama ini memberikan petunjuk bahwa peningkatan koordinasi dan keterpaduan masih diperlukan. Oleh karena itu, program INPRES Desa Tertinggal (IDT) yang dirancang sebagai upaya untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan diarahkan agar mempunyai unsur utama koordinasi program pembangunan, baik sektoral maupun regional. Koordinasi berbagai program pembangunan merupakan unsur yang penting, terutama dalam mengatasi masalah yang menjadi sumber kemiskinan dan menyebabkan ketertinggalan desa.

Dalam program IDT disediakan dana khusus, yang dimaksudkan sebagai pendorong terhadap kelompok penduduk miskin untuk menumbuhkan, memperkuat kemampuan, serta membuka kesempatan berusaha agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Perkembangan selanjutnya dari usaha penduduk miskin tersebut akan sangat tergantung pada

upaya pembagunan lain yang dilaksanakan di desa/kelurahan tertinggal. Dengan demikian, keterpaduan dan koordinasi program pembangunan dalam kaitan dengan penanggulangan kemiskinan dapat berfungsi sebagai dukungan bagi penduduk miskin untuk mengentaskan diri dari kemiskinan, dan memungkinkan usaha yang dilakukan penduduk miskin tersebut berkembang secara berlanjut.

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah, yang tercermin didalam kelemahan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan. Apabila kondisi tersebut dilihat dari hubungan sebab akibat, orang miskin adalah mereka yang serba kurang mampu dan terbelit di dalam lingkaran ketidak berdayaan. Rendahnya pendapatan mengakibatkan rendahnya pendidikan dan kesehatan sehingga mempengaruhi produktivitas.

Dalam proses pemanfaatan dana bantuan IDT, penduduk miskin yang tergabung dalam kelompok menyusun usulan kegiatan untuk mengembangkan usaha, meningkatkan ketram-

pilan dan upaya lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk miskin. Usulan tersebut, setelah dibahas dalam musyawarah pembangunan LKMD dan forum diskusi UDKP, dilaporkan kepada bupati/wali kotamadya kepala daerah tingkat II. Laporan ini dipergunakan oleh bupati/wali kotamadya kepala daerah tingkat II untuk memadukan program sektoral dan regional dalam rangka mendukung program IDT, sebagaimana yang telah diatur dalam Permendagri Nomor 9/1982 mengenai Pedoman Penyusunan Perencanaan dan Pengendalian Pembangunan di Daerah.

Untuk mengentaskan penduduk dari lingkaran kemiskinan diperlukan kebijaksanaan, komitmen, organisasi dan program, serta pendekatan yang tepat. Lebih dari itu, diperlukan juga sikap yang tidak memperlakukan orang miskin hanya sebagai obyek, tetapi sebagai subyek. Orang miskin bukanlah orang yang tidak memiliki apapun, melainkan orang yang mempunyai sesuatu, walaupun hanya sedikit. Sebagaimana pendapat Selo Sumardjan, bahwa masyarakat suatu daerah dikatakan belum sejahtera apabila penduduknya masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya suatu masyarakat berada dalam kondisi sejahtera apabila mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti sandang, papan, pangan, sarana kesehatan, saranadicapai dengan baik dan lancar, sehingga hasil fisik proyek pendidikan, keamanan, ketertiban dan pekerjaan. (Selo Sumardjan, 1988 :

158). Kriteria lain tentang kemiskinan dan yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas, 1995 : 5)

1. Tidak mampu makan secara cukup (setara 2.100 kalori perhari perkapita) dan tidak mampu memenuhi kebutuhan non pangan yang mendasar (perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan dan transport), atau pendapatan perkapita perbulan untuk tahun 1995 adalah : untuk pedesaan (rural) kurang dari Rp 19.278 dan perkotaan (urban) kurang dari Rp. 27.475.
2. Tidak mempunyai pekerjaan tetap
3. Tingkat pengetahuan dan ketrampilan rendah.
4. Derajat kesehatan rendah
5. Pemilikan peralatan rumah tangga sangat sederhana atau terbatas
6. Lahan pertanian yang dimiliki sangat sempit (kurang dari 0,5 ha) dan tidak produktif.

Dalam kaitannya dengan tingkat kemiskinan daerah berhubung dengan tinggi-rendahnya tingkat pendapatan perkapita, ukuran-ukuran ini ialah : (Emil Salim, 1980 : 80).

- a. Jumlah anak per penduduk
- b. Jumlah anak per kepala keluarga
- c. Jumlah rumah permanen dan semi permanen
- d. Panjang jalan yang dapat ditempuh dengan kendaraan beroda empat

- e. Luas panen
- f. Luas pemilikan tanah
- g. Jumlah pemilik rumah
- h. Produktivitas tanah
- i. Jumlah nilai tanah
- j. Kepadatan penduduk
- k. Tanah rusak
- l. Tingkat pengangguran
- m. Realisasi IPEDA

Selanjutnya ukuran kemiskinan sesuai pendapat Sayogyo adalah menggunakan kebutuhan beras sebagai kriteria taraf hidup. Sesuai dengan itu, Papanek mengutip pendapat Collin Clark dengan kriterianya ukuran nilai gizi yang dibutuhkan. Dikatakan, bahwa yang dibutuhkan oleh setiap orang sehari adalah 1821 kalori. Untuk memenuhi kalori sejumlah tersebut, sesuai pendapat Sayogyo, diperlukan beras pertahun 320 kg atau perhari 0,88 kilogram untuk ukuran desa dan 480 kilogram pertahun atau 1,32 kilogram perhari untuk ukuran kota. Menurut kriteria yang dikemukakan ini hanya menyangkut kebutuhan makan, belum termasuk kebutuhan lain-lain seperti sandang, pendidikan, perumahan dan lain sebagainya. Lebih lanjut, menurut Prijono yang menyitir pendapat Amir Karamoy, mengajukan angka pendapatan minimal untuk menyatakan golongan perpenghasilan rendah, yaitu sebesar Rp. 30.000 perbulan. Sedangkan Parvez Hasan dari Bank Dunia menggunakan ukuran dollar dan perkiraan ini

didasarkan atas : Penetapan garis kemiskinan US \$ 125 untuk daerah perkotaan di Indonesia dan US \$ 95 untuk daerah pedesaan, kedua duanya dinyatakan dalam harga yang berlaku. (Thee Kian Wie, 1981 : 17)

Secara ilmiah dan obyektif, maka kalori dan protein dalam satuan pangan bisa dihitung, sehingga besar pendapatan untuk memenuhi satuan pangan ini dapat diperkirakan pula. Secara obyektif dapat pula diukur keperluan air bersih per jiwa penduduk, tingkat kesehatan minimal yang diperlukan, tingkat pendidikan yang minimal yang perlu diperoleh dan tempat tinggal yang secara minimal bisa melindunginya. (Emil Salim, 1984 : 42). Dengan demikian didalam membahas taraf hidup dibawah garis kemiskinan ini, maka ukuran kebutuhan pokok tersimpul dalam barang dan jasa yang minimal diperlukan manusia dan tertangkkan dalam nilai uang sebagai patokan bagi penetapan pendapatan minimal yang diperlukan. Sehingga tingkat pendapatan yang secara minimal diperlukan untuk menempuh hidup secara manusiawi ini menentukan letak garis kemiskinan. Sedangkan garis kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan minimal yang perlu bagi pemenuhan kebutuhan pokok.

Sebagai patokan menetapkan garis kemiskinan ialah kebutuhan hidup minimum yang meliputi sembilan bahan pokok kebutuhan sehari-hari, sedangkan sebagai ukurannya adalah pendapatan perkapita. Berdasarkan perhitungan

garis kemiskinan yang ada di propinsi diteliti pendapatan perkapita perkecamatan, maka tingkat kemiskinan daerah terdiri atas : (Emil Salim, 1984 : 80)

1. Daerah miskin sekali, ialah daerah apabila pendapatan perkapita berada dibawah 75 persen dari nilai kebutuhan sembilan bahan pokok tingkat propinsi.
2. Daerah miskin, ialah daerah-daerah yang pendapatan perkapita berada antara 75 - 125 persen dari nilai kebutuhan sembilan bahan pokok tingkat propinsi.
3. Daerah hampir miskin, ialah daerah yang pendapatan perkapita antara 125 - 200 persen dari nilai kebutuhan sembilan bahan pokok tingkat propinsi
4. Apabila pendapatan perkapita penduduk perkapita lebih tinggi dari 200 persen nilai kebutuhansembilan bahan pokok, maka daerah itu dinyatakan tidak miskin.

Sesuai uraian tersebut, konsep kemiskinan merupakan faktor penting yang perlu ditentukan untuk dapat mengukur tingkat kemajuan ekonomi bangsa. Indikator kemiskinan bermacam-macam karena berbeda dalam pendekatan yang dipergunakan. Namun demikian secara umum indikator kemiskinan tersebut adalah relatif sama, dan tujuannyapun sama yaitu untuk mengukur tingkat kesejahteraan seseorang.

III. GAMBARAN UMUM

A. Potensi Wilayah

Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas mempunyai luas wilayah 132.759,56 Ha atau 1.327,5956 km², dan merupakan 3,8 % dari luas propinsi Jawa Tengah. Kondisi pemerintahannya terbagi di dalam 27 Kecamatan, 328 Desa/Kelurahan, 1582 RW dan 7745 RT. Keadaan alamnya ditandai dengan pola penggunaan tanah yang terdiri dari tanah sawah 34.193 Ha, dan tanah kering 98.566 Ha. (Bappeda dan Kantor Statistik Kabupaten Banyumas 1992, 3). Batas-batas wilayah Kabupaten Dati II Banyumas terdiri sebelah utara Kabupaten dari dua Tegal dan Kabupaten Dati II Pemalang. Sebelah selatan Kabupaten Dati II Cilacap, sebelah barat Kabupaten Dati II Cilacap dan Kabupaten Dati II Brebes. Sedangkan disebelah timur Kabupaten Dati II Purbalingga dan Banjarnegara.

Luas tanah sawah menurut jenis pengairan terdiri dari pengairan teknis 10.472 Ha, setengah teknis 4.787 Ha. Pengairan sederhana PU dan non PU 11.737 Ha, dan sawah tadah hujan 7.137 Ha. Keadaan tanah menunjukkan bahwa sektor pertanian menempati posisi sebagai sumber pencaharian sebagian besar penduduk. Berkembangnya sistem pertanian didukung oleh sistem pengairannya karena terdapat potensi sungai yang mengalir sepanjang

tahun yang jumlahnya 96 buah. Dalam hal ini sungai yang mengalir hanya pada saat musim hujan berjumlah 16 buah penduduk.

Penduduk pada tahun 1991 sebanyak 1.366.838 dan pada tahun 1992 meningkat menjadi 1.379.004 orang. Pada tahun 1992 penduduk laki-laki sebanyak 685.888 orang dan perempuan 693.166 orang. Dengan demikian perimbangan penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama jumlahnya. Pertumbuhan penduduk rata-rata 0,69% dengan didukung oleh penduduk umur produktif (15-54 tahun) sebanyak 919.627 orang atau 66,68 persen dari jumlah penduduk tahun 1992. Penduduk Kabupaten Banyumas sebagian besar memeluk agama islam dengan perincian terdiri dari beragama Islam 1.345.117, Katholik 14.244 orang, Protestan 12.410 orang, Budha 2.047 orang, Hindu 1.111 orang. Dengan demikian pada tahun 1992 sebagian besar penduduk adalah pemeluk agama Islam dengan jumlah mesjid 99 buah dan Mushola 4.733 buah. Sedangkan jumlah gereja sebanyak 80 buah dan Vihara 11 buah.

Dalam usaha mengurangi laju pertumbuhan penduduk dan usaha penyebaran penduduk telah dilaksanakan melalui program Keluarga Berencana dan transmigrasi. Jumlah penduduk yang bertransmigrasi pada tahun 1992 sebanyak 1.510 orang yang meliputi 399 kepala keluarga. Prosentase peserta KB rata-rata 50,74% dari jumlah peserta yang tercatat (pasangan). Berdasarkan alat kontrasepsi

yang digunakan rata-rata yang memakai pil 41,27 %, IUD 35,21%, Kondom 6,10% dan lain-lain 17,42%. Banyaknya pencari kerja pada tahun 1992 laki-laki sebanyak 32663 orang dan perempuan 32873 orang. Dari jumlah tersebut yang belum ditempatkan sebanyak 20.726 orang, dan lowongan yang belum dipenuhi sebanyak 440 buah.

Pada sektor pertanian luas panen dan produksi padi sawah masing-masing 65.800 Ha. dan 373.141 ton. Pada padi ladang luas panen dan produksi masing-masing 5.057 Ha. dan 19.545 ton. Sedangkan luas panen dan produksi jagung, ubi jalar, kedelai masing-masing 5.192 Ha., 351 Ha. dan 5.273 Ha. Pada luas panen tersebut hasil produksinya masing-masing 18.610 ton 5.357 ton dan 6.551 ton. Pada sektor industri banyaknya perusahaan dan banyaknya tenaga kerja masing-masing 40.215 buah dan 89.685 orang. Dengan nilai produk Rp. 141.779.189.170 dan nilai investasi sebesar Rp. 11.037.343.970. Pada sektor perdagangan jumlah pengusaha yang ada pada tahun 1992 sebanyak 5.617 buah terdiri dari golongan perusahaan dagang besar, menengah dan kecil masing-masing 26 buah, 328 buah, dan 5263 buah. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berbadan hukum sebagai perusahaan perorangan yaitu sebanyak 5.611, berbentuk CV sebanyak 448 buah, Koperasi 33 buah, perseroan terbatas 79 buah dan sisanya dalam bentuk badan usaha lainnya.

Letak strategis Kabupaten Banyumas dapat dilihat

dari posisinya sebagai posisi persimpangan perhubungan yang menghubungkan jalur selatan, utara dan barat dengan potensi terminal bus dan stasiun kereta api. Panjang jalan raya pada tahun 1991 adalah 555,140 km dan pada tahun 1992 menjadi 563,885 km. Pada tahun 1992 dengan panjang jalan tersebut, terdiri dari jenis permukaan aspal sepanjang 495 km, kerikil 65,720 km dan jenis permukaan jalan tanah 3 km. Potensi angkutan dengan 3 jumlah perusahaan (Damri, Panca Jaya dan Tri Kusuma) pada trayek antar propinsi adalah 64 buah jumlah bus dengan daya angkut 3.210 orang. Sedangkan Trayek bus antar kota sebanyak 261 buah dengan daya angkut 6.786 orang. Dengan letak yang strategis ini menyebabkan sektor perdagangan menempati sektor penting kedua setelah pertanian untuk mata pencaharian penduduk.

B. Perkembangan Pendapatan Regional

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1995 atas dasar harga konstan 1983 rata-rata 27,74 persen, sedangkan menurun harga berlaku 19,88 persen pertahun. Pertumbuhan ekonomi atas kedua harga secara jelas tampak pada tabel 2.

Tabel 2 : Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyumas Tahun 1988-1995 Menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 1983.

Tahun	PDRB	
	Harga Berlaku (Rupiah)	Harga Konstan 1983 (Rupiah)
1988	438.533.411.000	300.742.093.000
1989	504.168.316.000	302.411.906.000
1990	585.150.873.000	326.123.746.000
1991	652.784.548.000	335.056.632.000
1992	727.985.328.000	363.871.502.000
1993*)	864.873.313.000	864.873.313.000
1994	976.069.119.000	899.738.984.000
1995	1.136.080.777.000	973.579.874.000
% Perk.	19,38 %	27,74

Keterangan : * : atas dasar harga konstan 1983
 Sumber : Pendapatan Regional Kabupaten Banyumas
 1988-1991 ; 1993 ; 1995

Sesuai dengan kondisi Kabupaten Banyumas yang merupakan daerah agraris, maka pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyumas atas dasar harga konstan tahun 1983 selama periode 1988-1995 rata-rata 37,62 %. Hal ini menggambarkan bahwa sektor pertanian cukup dominan peranannya sebagai sumber pendapatan regional, walaupun peranannya semakin menurun, yaitu rata-rata turun 1,68 persen pertahun.

Pada sektor industri, pergeseran kontribusi terhadap PDRB menurut harga konstan 1983 rata-rata 10,12 persen, dan setiap tahun rata-rata meningkat 1,86 persen. Jadi kontribusi sektor industri semakin lebih berperan dalam menciptakan pertumbuhan PDRB.

Pertumbuhan PDRB memberikan perubahan terhadap taraf kesejahteraan penduduk Kabupaten Banyumas yang diukur dari besarnya perubahan PDRB perkapita. Perubahan ini tampak pada tabel 3.

Tabel 3 : Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Kabupaten Banyumas Tahun 1988-1991 Menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 1983.

Tahun	PDRB PER KAPITA	
	Harga Berlaku (Rupiah)	Harga Konstan 1983 (Rupiah)
1988	330.164	215.883
1989	377.106	226.197
1990	433.701	241.716
1991	479.605	246.168
1992	530.415	265.119
1993	603.972	267.167
% Perk.	13,82	3,96

Sumber : Pendapatan Regional Kabupaten Banyumas 1988-1991 ; 1993 dan 1995

Pada tabel 3, tampak bahwa PDRB perkapita antara tahun 1989 sampai dengan 1993 atas dasar harga konstan 1983 meningkat rata-rata 3,96 persen per tahun. Perkembangan ini masih lebih rendah dari perkembangan PDRB yang besarnya 27,74 persen pertahun, sehingga terdapat indikasi bahwa perkembangan penduduk menurunkan kesejahteraan masyarakat perkapita.

Seanjutnya tentang struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Kecamatan Kalibagor tampak pada tabel 4.

Tabel 4 : PDRB Kecamatan Kalibagor Tahun 1993 Atas Dasar Harga Berlaku dan konstan Tahun 1983 (Ribuan Rupiah)

No	Sektor	PDRB Harga Berlaku	PDRB Harga Konstan
1	Pertanian	7.537.472	3.082.582
2	Pertambangan dan Pengalihan	375.925	151.736
3	Industri	5.217.824	2.106.084
4	Listrik, Gas, Air M.	0	0
5	Bangunan/Kontruksi	540.470	218.151
6	Perdagangan	2.637.187	1.064.321
7	Angkutan dan Komunikasi	486.398	234.794
8	Bank & Lembaga Keuangan Lain	93.926	37.912
9	Sewa Rumah	825.670	330.600
10	Pemerintahan dan Hankam	3.051.763	1.542.430
11	Jasa-jasa	355.682	171.684
	PDRB	21.122.317	8.940.304
	PDRB Perkapita/tahun	524,322	221,926

Sumber : Pendapatan regional Kabupaten Banyumas 1993

Pada tabel 4, tampak bahwa PDRB Perkapita di Kecamatan Kalibagor tahun 1993 menurut harga berlaku adalah Rp. 524.322 atau perbulan Rp. 43.693 atau perhari rata-rata Rp. 1.456. PDRB Kecamatan Kalibagor masih dibawah PDRB Kabupaten banyumas yang besarnya Rp 603.972 atau perhari sebesar Rp. 1.677.

Mengingat PDRB Kecamatan hanya ada pada tahun 1993, maka konversi ke dalam tahun 1997, dengan anggapan inflasi 11 % pertahun, menunjukkan PDRB tahun 1997 sebesar $1,44 \times 524.322 = \text{Rp. } 755.023,68$, atau perbulan Rp. 62.918,64 atau Rp. 2.097,28. Hal ini masih lebih rendah dari upah minimum regional untuk Daerah Jawa Tengah yang besarnya Rp. 4.150 perhari atau Rp. 124.500 perbulan (Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI, Nomor : kep-02/MEN/1996 tanggal 8 Januari 1996).

C. Gambaran Umum Desa dan Responden

Desa Srowot yang menjadi lokasi penelitian mempunyai luas wilayah 319 hektar dengan batas-batas, sebelah utara : Desa Suro, sebelah selatan : Sungai Serayu (Desa Somagede), sebelah Barat : Desa Kalisari dan sebelah timur : Sungai Serayu (Desa somakaton Kecamatan Somagede). Pada tahun 1997, Jumlah penduduknya 3.564 orang terdiri dari laki-laki sebesar 1.714 orang dan perempuan sebanyak 1.850 orang. Dari jumlah itu yang tergolong kelompok pendidikan (7-15 tahun) sebesar 2.949 orang dan kelompok tenaga kerja (20-40 tahun) sebanyak

1.250 orang. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian menggambarkan : karyawan 30 orang ; wiraswasta atau dagang : 1.024 orang ; tani 120 orang ; pertukangan 79 orang ; buruh tani 75 orang,

Tabel 5 : Latar Belakang Pemilihan Lapangan Pekerjaan

No	Alasan Memilih Pekerjaan	Jumlah Responden				
		I	II	III	Jumlah	Persen
1.	Usaha turun temurun	7	7	5	19	35,85
2.	Tidak ada ush lain	2	4	5	11	20,75
3.	Memiliki modal	4	3	7	14	26,42
4.	Tidak punya modal	4	5	2	9	16,88
		17	17	19	53	100,00

Sumber : Primer

Keterangan : I, Kelompok sasaran Sejahtera 1-5

II, Ngudi Makmur 1-5

III, Sri Rejeki 1-5

Dalam tabel 5 tampak, bahwa sebagian besar yaitu 19 responden (35,85 %) ternyata memilih pekerjaan karena usaha atau kegiatan turun temurun. Bagi mereka yang berlatar belakang pekerjaan turun temurun tentunya sudah lebih berpengetahuan atau berpengalaman dalam usahanya karena keahlian khusus yang diperoleh dari pendahulunya. Bagi yang beralasan memilih pekerjaan karena memiliki modal sebanyak 14 responden (26,42 %), dan hal ini akan lebih menjamin pada kelancaran jalannya proses produksi usahanya. Selanjutnya tentang lama bekerja atau pengalaman kerja tampak pada tabel 6

Tabel 6 : Pengalaman Kerja (Lama Bekerja) Responden

No	Pengalaman Kerja	Jumlah Responden				
		I	II	III	Jumlah	Persen
1.	< 3,00	4	6	5	15	28,31
2.	3,01 - 6,01	3	7	7	17	32,07
3.	6,01 - 9,00	5	2	4	11	20,75
4.	> 9	5	2	3	10	18,87
		17	17	19	53	100,00

Sumber : Primer

Sesuai tabel 6, pengalaman kerja responden menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 17 responden atau 32,07 % berpengalaman antara 3,01-6,01 tahun. Baru kemudian diikuti yang berpengalaman di bawah 3 tahun sebanyak 28,31 %.. Bagi mereka ini tentunya lebih kurang memiliki pengalaman usaha atau ketrampilan kerja dibandingkan dengan yang berpengalaman lebih dari 9 tahun. Gambaran umum sebagian responden ini bersifat menguntungkan dilihat dari usaha meningkatkan efisiensi usaha, karena yang berpengalaman antara 6-9 tahun dan bahkan di atas 9 tahun lebih besar dibandingkan yang berpengalaman dibawah 3 tahun. Kemudian tentang latar belakang pendidikan responden tampak pada tabel 7.

Tabel 7 : Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden				
		I	II	III	Jumlah	Persen
1.	Tidak tamat SD	11	9	11	31	58,49
2.	Tamat SD	4	6	5	15	28,30
3.	Tidak tamat SLTP	2	1	2	5	9,43
4.	Tamat SLTP	0	1	1	2	3,78
		17	17	19	53	100,00

Sumber : Primer

Pada tabel 7, ternyata sebanyak 31 orang responden atau 58,49 persen berpendidikan tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Persentase ini ternyata lebih besar dibandingkan yang berpendidikan tamat SD, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dengan demikian kontribusi pendidikan responden menggambarkan rendahnya tingkat mutu sumberdaya manusia atau rendahnya pendidikan formal. Rendahnya pendidikan akan mempersulit bagi mereka untuk menerima transformasi teknologi baru. Sehingga ada kecenderungan bagi mereka untuk selalu berpola pikir sederhana atau tradisional. Selanjutnya distribusi umur dari 53 responden tampak pada tabel 8.

Tabel 8 : Distribusi Umur Responden

No	Umur Responden	Jumlah Responden				
		I	II	III	Jumlah	Persen
1.	21 - 55	7	7	9	23	43,40
2.	55 - 65	8	9	9	26	49,05
3.	> 65	2	1	1	4	7,55
		17	17	19	53	100,00

Sumber : Primer

.lh16

Pada tabel 8, tampak bahwa dari 53 responden ternyata yang berada pada kondisi umur produktif (21-55 tahun) 43,40 persen, dan hanya sebagian kecil dari mereka yaitu 7,55 persen yang tergolong bukan umur produktif. Pada distribusi yang demikian potensi umur responden cukup menguntungkan dilihat dari pengembangan efisiensi usaha. Disamping itu, faktor lain yang dapat meningkatkan efisiensi usaha adalah banyaknya tanggungan keluarga karena bagi mereka akan meniadakan giat tidaknya dalam berusaha untuk menciptakan pendapatan. Banyaknya tanggungan keluarga tampak pada tabel 9.

Tabel 9 : Tanggungan Keluarga Responden

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden				
		I	II	III	Jumlah	Persen
1.	1	4	3	1	8	15,09
2.	2	5	8	9	22	41,51
3.	3	7	5	7	19	35,85
4.	4	1	1	2	4	7,55
		17	17	19	53	100,00

Sumber : Primer

Sesuai tabel 9, tentang banyaknya tanggungan keluarga dari 53 responden, dapat terdiri dari istri, anak, orang tua, saudara atau orang lain seperti pembantu rumah tangga yang sudah menetap bersama selama 3 bulan. Pada tabel 9, tampak bahwa sebagian besar responden (41,51 persen) menanggung 2 orang dan bahkan 15

persen responden hanya menanggung satu orang. Struktur tanggungan keluarga responden tersebut, menunjukkan kondisi ideal rumah tangga sesuai pedoman keluarga sejahtera yaitu keluarga yang mempunyai tanggungan keluarga antara 2-3 orang.

D. Sikap Responden Terhadap Pengembangan IDT

Di Kabupaten Dati II Banyumas jumlah penduduk miskin pada tahun 1996 sebanyak 144.231 jiwa, dengan jumlah kelompok sasaran 1.141. Di Kecamatan Kalibagor sendiri terdapat 35 kelompok sasaran yang terbagi dua desa yaitu Desa Srowot dan Desa Suro (Kantor Pembangunan Desa Dati II Banyumas). Dasar penggolongan penduduk miskin diukur dengan indikator pendapatan, yaitu untuk daerah pedesaan dengan tingkat pendapatan di bawah Rp. 19.278 dan daerah perkotaan dengan pendapatan di bawah Rp. 27.475 per bulan.

Kelompok sasaran di Desa Srowot diberi nama kelompok Sejahtera, Ngudinakmur dan kelompok Sri Rejeki, yang masing-masing terdiri dari 5 kelompok sasaran, yaitu Sejahtera 1-5, Ngudinakmur 1-5 dan Sri Rejeki 1-5, sehingga semuanya terdapat 15 kelompok sasaran yang masing-masing kelompok beranggotakan 30 rumah. Dengan demikian keseluruhan anggota kelompok sasaran di Desa Srowot adalah 450 anggota rumah tertinggal.

Menurut Kantor Pembangunan Desa, di Kabupaten Banyumas terdapat 518 pembina kelompok sasaran yang

unsur-unsurnya terdiri dari Guru, Pegawai Negeri lainnya, LKMD, dan swasta. Sedangkan jumlah penyaluran dana IDT pada tahun 1996 tahap I sebesar Rp. 1.440.000.000 dan pada tahap II sebesar Rp. 1.460.000.000 dan tahap III besarnya sama yaitu sebesar Rp. 1.460.000.000. Sedangkan di Desa Srowot sudah terealisasi tiga tahap penyaluran dana IDT yang jumlah seluruhnya sebesar Rp. 60.000.000.

Dalam mengatasi kemiskinan dan untuk juga untuk pengembangan dana IDT, telah dikembangkan proyek pembinaan penduduk miskin. Bentuk pembinaannya berupa penambahan ketrampilan dan penyaluran. Dana proyek ini diambil dari APBN, Bantuan Pengendalian dan Pengelolaan Inpres Bantuan Desa (BPP) dan Bantuan Pembinaan Operasional dan Pendampingan (BPOP), serta dari APBD Tingkat II. Dana BPP diperuntukan untuk biaya operasional kegiatan pembinaan pada kelompok masyarakat, administrasi, pelaporan dan perencanaan. Pada tahun 1996, telah direalisasi dana APBN, masing-masing untuk tingkat :

Kabupaten : Rp. 100.000 , Rp. 500.000 dan Rp. 600.000 , masing-masing dikalikan dengan jumlah desa tertinggal. Dengan adanya proyek pengembangan dan pembinaan diharapkan dapat menunjang keberhasilan pengembangan dana IDT.

Hasil penelitian terhadap tanggapan dari 53 responden, ternyata responden memberikan jawaban atas sikap mereka yang berbeda terhadap pengembangan IDT.

Tanggapan atas pertanyaan tentang dana IDT untuk modal usaha pokok, ternyata 77,35 persen responden menggunakan dana IDT untuk usaha pokok, sedangkan sisanya 22,64 persen responden menyatakan untuk usaha sampingan. Penerimaan dana IDT Tahap 1-2 menunjukkan bahwa sebanyak 5,66 % responden menyatakan menurun, 86,76 persen tetap dan sebanyak 7,58 persen menyatakan meningkat. Tingkat kecukupan pinjaman dana IDT menjelaskan bahwa 73,58 persen responden menyatakan cukup, 22,64 persen menyatakan kurang (perlu ditambah), dan sebanyak 3,78 persen menyatakan sangat cukup. Selanjutnya atas pandangan responden terhadap dana IDT yang dikehendaki, menyatakan bahwa 81,13 % telah sesuai pinjaman, 15,09 % menghendaki kenaikan antara 25-50 persen dan 37,08 persen menghendaki kenaikan di bawah 25 persen. Kepada yang menghendaki kenaikan perlu dikembangkan lebih lanjut mengingat pandangan mereka terhadap produktif atau tidaknya penggunaan IDT positif, yaitu semua responden (100 %) menyatakan penggunaan dana IDT untuk usaha (bukan konsumtif).

Keberhasilan penggunaan dana IDT juga ditentukan oleh ketepatan waktu penyerahan dana IDT, dalam hal ini semua responden (100 %) menyatakan bahwa waktu penyerahannya tepat waktu, yaitu sesuai rencana usaha. Prinsip keadilan pemberian IDT apabila terdapat kesesuaian antara dana IDT yang diterima dengan jumlah anggota

keluarga penerima dana. Dalam hal ini 96,23 persen responden menyatakan bahwa dana IDT yang diterima telah sesuai dengan banyaknya anggota keluarga, 1,89 persen menyatakan cukup sesuai dan sisanya 1,88 persen menyatakan tidak sesuai. Sedangkan pandangan responden atas nilai dana IDT adalah 16,98 % menyatakan besar, 73,58 % cukup besar, dan 9,44 % beranggapan bahwa dana itu kecil.

Dalam usaha pengembangan dana IDT diperlukan pencatatan/administrasi IDT yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang ada. Dalam menganggapi ini, sikap dari sebagian besar responden (96,23 persen) menyatakan bahwa administrasi IDT telah sesuai dengan ketentuan, dan sisanya 3,77 persen responden menganggapi tidak sesuai ketentuan. Sedangkan dari segi penerima dana IDT, data menunjukkan bahwa laporan penggunaan dana IDT ternyata oleh sebagian besar (92,45 %) responden tidak pernah dilaporkan dan hanya 7,55 % responden yang pernah melaporkan kegiatannya. Menurut pandangan responden, pengawasan administrasi IDT di pengurus poksar menunjukkan 96,23 % responden menyatakan baik, dan sebanyak 3,77 % persen menyatakan cukup baik.

Selanjutnya tanggapan atas hambatan penggunaan dana IDT oleh responden, ternyata sebagian besar responden (80,57 %) menyatakan tidak ada, dan sisanya 9,43 % menyatakan ada hambatan. Sedangkan kemanfaat dana IDT

bagi masyarakat ternyata sebagian besar responden (88,67 %) menyatakan tanggapannya dengan cukup bermanfaat, dan sisanya 11,33 % memberikan pandangan bahwa dana IDT bermanfaat. Dilihat dari kesesuaian waktu penggunaan dan waktu pengembalian ternyata sebagian besar responden (94,34 %) menyatakan cukup sesuai, dan sebagian kecil lainnya 5,66 % menyatakan terlalu lama.

Faktor lain yang dapat mendorong pengembangan dana IDT adalah keterlibatan dalam proses perencanaan. Dalam hal ini sebagian besar responden (75,47 %) menyatakan tidak belum/tidak dilibatkan dalam perencanaan dan sisanya 24,52 % menyatakan dilibatkan dalam proses perencanaan. Akhirnya keberadaan IDT semakin dirasakan manfaatnya, yaitu dalam meningkatkan daya bergotong royong dan berswadaya. Dalam hal ini sebagian besar responden (84,81 %) memberikan tanggapan bahwa IDT dapat berperan dalam meningkatkan daya bergotong royong dan berswadaya, sedangkan sebagian kecil responden lainnya (15,09 %), berpandangan cukup meningkatkan usaha bergotong royong dan berswadaya. Namun demikian untuk dapat tercapainya tujuan ini diperlukan kualitas manusia, curahan waktu kerja yang sesuai dan perkembangan usaha atau pendapatan responden.

Bagi responden, sebagian besar (75,47 %) menyatakan curahan waktu kerjanya cukup, sedangkan sebagian kecil lainnya (24,53 %) menyatakan waktu kerjanya terla-

lu panjang. Terhadap kualitas sumber daya manusia, semua responden (100%) memandang bahwa setiap kegiatan usaha selalu menambah pengetahuan, sehingga setiap kegiatannya dipandang perlu untuk direncanakan. Terhadap pentingnya perencanaan ini, ternyata sebagian besar responden (69,81 %) memandang bahwa setiap kegiatan perlu selalu direncanakan, sedangkan yang lainnya (30,19 %) berpandangan cukup kadang-kadang saja perencanaan kegiatan itu dilaksanakan.

Dalam bekerja, sebagian besar responden (86,79 %) menyatakan telah memanfaatkan waktu kerjanya selalu lebih panjang dari waktu yang dicurahkan untuk keluarga atau kegiatan sosial lainnya. Sebagian lainnya hanya mencurahkan waktu kerjanya yang kadang-kadang selalu lebih panjang dari waktu keluarga dan sosial. Terhadap tambahan penghasilan atau pendapatan, semua responden (100 %) menyatakan bahwa perkembangan usaha setelah pelaksanaan IDT selalu memberikan tambahan pendapatan, sedangkan atas pendapatan keluarga yang diperoleh, mereka sebagian besar (96,23 %) berpandangan bahwa pendapatannya cukup sekali untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan responden lainnya sebanyak 3,77 % berpandangan bahwa pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebenaran atas tanggapannya ini menggambarkan bahwa responden telah terangkat dari kemiskinan.

IV. PERANAN INPRES DESA TERTINGGAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN

A. Struktur Permodalan Usaha Sektor Informal

Modal usaha bagi pedagang sektor informal di Desa Srowot terdiri dari modal usaha yang berasal dari dana IDT dan modal usaha milik sendiri atau dari pinjaman. Dalam membantu permodalan, IDT di Desa Srowot sudah diberikan sebanyak tiga kali, sehingga jumlah dana IDT yang beredar Rp. 60.000.000. Besarnya dana tersebut diberikan kepada 15 kelompok sasaran, yaitu sejahtera 1-5, Ngudimakmur 1-5 dan Sri Rejeki 1-5. Masing-masing kelompok sasaran beranggotakan 30 rumah, sehingga semua anggotanya berjumlah 450 rumah. Prestasi anggota kelompok sasaran dalam mengembangkan dana IDT diraih oleh Kelompok Sejahtera 4 pada tahun 1996, dengan predikat juara ke-2 tingkat Kabupaten dan mendapatkan hadiah Bupati Kepala Daerah sebesar Rp. 2.000.000 yang kemudian dibelikan seekor sapi. Sesuai hasil observasi, keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor keadaan seperti semua pengurus poksar adalah wanita, kesadaran pengurus dan anggota tinggi, angsuran lancar, dan keadaan ekonomi rumah tangga anggota poksar relatif sama.

Besarnya dana IDT yang diberikan kepada setiap anggota poksar berbeda-beda, tergantung atas beberapa pertimbangan seperti besar atau luas usaha, jenis usaha dan kepribadian. Besarnya dana IDT setiap kelompok masyarakat tampak pada tabel 10.

Tabel 10 : Penerimaan Dana IDT Oleh Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1987

Kelompok No. Masyarakat	Banyaknya sampel	Total Dana IDT (Rp)	Rata-rata Pen. IDT (Rp)
1. Sejahtera	17	1.405.000	82.647,058
2. Ngudimakmur	17	1.675.000	98.529,411
3. Sri Rejeki	19	1.715.000	90.263,157
Jumlah	53	4.795.000	90.471,698

Sumber : Primer.

Pada tabel 10, tampak bahwa modal usaha dari dana IDT pada setiap kelompok masyarakat berbeda-beda, dan rata-rata penerimaan IDT tertinggi pada Kelompok Ngudimakmur yang besarnya Rp. 98.529,411 per anggota. Sedangkan secara keseluruhan penerimaan dana IDT kelompok sasaran rata-rata Rp. 90.471,698 per anggota. Selanjutnya sumbangan dana IDT terhadap modal usaha tampak pada struktur modal usahanya seperti pada tabel 11.

Tabel 11 : Struktur Modal Usaha Di luar Dana IDT Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1987

Kelompok No. Masyarakat	Banyaknya sampel	Modal Diluar IDT (Rp)	Rata2 Modal diluar IDT (Rp)
1. Sejahtera	17	1.095.000	64.411,764
2. Ngudimakmur	17	1.085.000	63.823,529
3. Sri Rejeki	19	1.145.000	60.263,157
Jumlah	53	3.325.000	62.735,848

Sumber : Primer

Melihat pada tabel 11, tampak bahwa rata-rata modal usaha di luar dana IDT dari 53 responden adalah Rp. 62.735,849 per anggota. Modal usaha dari dana IDT sesuai tabel 10 adalah sebesar Rp. 90.471,698 per anggota, sehingga rata-rata modal usaha setiap responden adalah Rp. 153.207,547. Struktur permodalan ini menggambarkan bahwa kontribusi dana IDT terhadap jumlah modal usaha adalah sebesar 59,05 persen, sedangkan kontribusi modal di luar dana IDT sebesar 40,95 persen. Dengan demikian peranan dana IDT cukup berarti dalam usaha pengentasan kemiskinan sektor informal anggota poksar program IDT di Desa Srowot.

B. Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Sektor Informal

Curahan waktu kerja pedagang sektor informal di Desa Srowot akan ditentukan oleh skala usaha, kesempatan berusaha, jenis usaha dan keinginannya untuk meningkatkan pendapatan. Bagi 53 responden sektor informal curahan waktu kerja atau jam kerjanya tampak pada tabel 12.

Tabel 12 : Curahan Waktu Kerja Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1997

No.	Kelompok Masyarakat	Banyaknya sampel	Total Jam Kerja/Hari	Rata-rata Jam Kerja/Hari
1.	Sejahtera	17	106,00	6,24
2.	Ngudimakmur	17	111,00	6,53
3.	Sri Rejeki	19	116,00	6,82
Jumlah		53	333,00	6,28

Sumber : Primer

Pada tabel 12, tampak bahwa jam kerja perhari 53 orang responden rata-rata 6,28 jam atau berarti 37,68 jam perminggu. Hal ini berarti masih di bawah batas standar ukuran jam kerja penuh yang ditetapkan 40 jam perminggu. (Suroto, 1983 : 192). Penggunaan waktu kerja yang hampir mendekati pada batas jam kerja penuh menggambarkan bahwa mereka telah memanfaatkan waktu kerja secara efektif udalam berusaha meningkatkan pendapatan.

C. Kontribusi Pendapatan Sektor Informal

Dengan potensi modal usaha dan curahan waktu kerja yang berbeda-beda pada setiap pekerja informal di Desa Srowot, akan menentukan perbedaan pendapatan yang tampak pada tabel 13.

Tabel 13 : Pendapatan Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1997

Kelompok No. Masyarakat	Banyaknya sampel	Total Penda- patan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1. Sejahtera	17	73.300	4.311,764
2. Ngudimakmur	17	78.500	4.617,647
3. Sri Rejeki	19	82.200	4.835,290
Jumlah	53	234.000	4.415,094

Sumber : Primer

Pada tabel 13, tampak bahwa setiap kelompok masyarakat dari pekerja informal rata-rata pendapatannya

tidak sama, yaitu tertinggi pada kelompok Sri Rejeki sebesar Rp. 4.835,290, baru kemudian kelompok Ngudinakmur Rp. 4.617,647 dan terakhir kelompok Sejahtera dengan besarnya pendapatan Rp. 4.311,764 perhari. Sedangkan secara rata-rata, ternyata dari 53 responden pekerja informal pendapatannya Rp. 4.415,094 perhari. Tingkat pendapatan rata-rata tersebut mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sudah baik karena besarnya pendapatan itu sudah berada di atas tingkat upah minimum regional Jawa Tengah tahun 1996 yang besarnya ditetapkan Rp. 4.150 perhari. Pendapatan pekerja informal di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor tersebut juga lebih besar dibandingkan standar PDRB Perkapita Kecamatan Kalibagor yang besarnya Rp. 2.097,23 perhari. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat hidup pekerja sudah berada di atas garis kemiskinan. Pendapatan yang diperoleh itu akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang pola pengeluarannya tampak pada tabel 14.

Tabel 14 : Pengeluaran Rumah Tangga Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1997

Kelompok No. Masyarakat	Banyaknya sampel	Total Peng. RT (Rp)	Rata2 Peng. RT. (Rp)	Jiwa	Pengel.RT Perkapita
1. Sejahtera	17	110.126	6.478	50	2.202,52
2. Ngudinakmur	17	104.975	6.175	54	1.943,98
3. Sri Rejeki	19	102.620	5.401	58	1.769,31
Jumlah	53	317.721	5.994,73	162	1.961,24

Sumber : Primer

Pada tabel 14, tampak bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga tertinggi pada kelompok Sejahtera, yaitu sebesar Rp. 6.478 perhari, baru kemudian kelompok Ngudi-makmur dan Sri Rejeki yang masing-masing besarnya Rp. 6.175 dan Rp. 5.401 perhari. Pengeluaran rumah tangga tersebut masih lebih besar dari besarnya rata-rata pendapatan pekerja informal seperti tampak pada tabel 13, yang masing-masing untuk kelompok Sejahtera, Ngudi-makmur dan Sri Rejeki adalah sebesar Rp. 4.311,764 ; Rp. 4.617,647 dan Rp. 4.826,315.

Demikian juga secara keseluruhan, ternyata rata-rata pengeluaran rumah tangga dari 53 pekerja informal adalah Rp. 5.994,74 perhari, adalah lebih besar dari rata-rata pendapatannya (tabel 13) yang besarnya Rp. 4.415,094 perhari. Dengan demikian pendapatan pekerja informal baru dapat memberikan kontribusi sebesar 73,64 persen terhadap pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu dari 53 pekerja informal ternyata semuanya (100 %) mengusahakan adanya tambahan pengahsilan diluar sektor informal yang dilakukan oleh pekerja sendiri atau anggota keluarganya seperti istri, anak atau anggota keluarga lainnya. Berikut ini gambaran tentang pola pengeluaran rumah tangga dan pendapatan keluarga pekerja informal yang masing-masing tampak pada tabel 15 dan 16.

Tabel 15 : Pola Pengeluaran Rumah Tangga Perhari Pekerja Informal Di Desa Srowot Tahun 1997

No	Jenis Pengeluaran Rumah Tangga	Jumlah (Rp)	Persen
1	Beras, lauk pauk, & mak. lain	3.659,38	61,04
2	Gula, teh, kopi.	951,82	15,88
3	Minyak tanah	71,84	1,20
4	Listrik, TV, Radio	157,36	3,13
5	Pendidikan	131,29	2,19
6	Pemeliharaan rumah	192,13	3,20
7	Kesehatan	97,72	1,63
8	Sosial	152,95	2,55
9	Transportasi	500,00	8,34
10	Rekreasi	50,24	0,84
	Jumlah	5.994,73	100,00

Sumber : Primer

Tabel 16 : Pendapatan Keluarga Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Tahun 1997

Kelompok No.	Masyarakat	Banyaknya sampel	Pend. S.Inf	Pend.Di luar S.In	Pend. Kel.	Rata2 Pend. Keluarga (Rp)
1.	Sejahtera	17	73.300	45.200	118.500	6.970,58
2.	Ngudinakmur	17	78.500	42.000	120.500	7.088,23
3.	Sri Rejeki	19	82.200	52.250	134.450	7.076,31
	Jumlah	53	234.000	139.450	373.450	7.046,23

Sumber : Primer

Pada tabel 15, tampak bahwa jenis pengeluaran terbesar bagi rumah tangga adalah untuk beras lauk pauk dan makanan lain sebesar Rp. 3.659,38 atau 61,04 persen. Kemudian baru diikuti pengeluaran untuk konsumsi gula, teh dan kopi Rp. 951,82 atau 15,87 persen dan untuk transportasi Rp. 500 atau sebesar 8,34 persen dari total pengeluaran.

Pada tabel 16, tampak bahwa rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp. 7.225,47, adalah masih lebih besar dari pengeluaran rumah tangga yang besarnya Rp. 5.994,73. Dalam hal ini terdapat tabungan atau pendapatan yang tidak dikonsumsi sebesar Rp. 1.230,764 perhari. Selanjutnya kontribusi pendapatan sektor informal terhadap pendapatan keluarga tampak pada tabel 17

Tabel 17 : Kontribusi Pendapatan Perhari Pekerja Sektor Informal Di Desa Srowot Terhadap Pendapatan keluarga Tahun 1997.

Kelompok No. Masyarakat	Rata-rata Pend. Sektor Informal	Rata-rata Pend. Diluar SI (Rp)	Rata2 Pend. Keluarga (Rp)
1. Sejahtera	4.311,764 (61,86 %)	2.658,823 (38,14%)	6.970,587 (100,00%)
2. Ngudimakmur	4.617,647 (65,15 %)	2.470,588 (34,85 %)	7.088,235 (100,00%)
3. Sri Rejeki	4.835,290 (63,75 %)	2.750,000 (36,25 %)	7.585,290 (100,00%)
Jumlah	4.415,094 (62,66 %)	2.631,132 (37,34 %)	7.046,226 (100,00%)

Sumber : tabel 13, 16

Pada tabel 17, tampak bahwa secara keseluruhan dari 53 responden pekerja sektor informal, ternyata kontribusi pendapatan sektor informal terhadap pendapatan keluarga sebesar 62,66 persen, dan pendapatan lain diluar sektor informal kontribusinya 37,34 persen. Mengingat bahwa kontribusi pendapatan sektor informal sudah di lebih besar 50 persen, maka hipotesis penelitian dapat diterima. Dengan demikian berarti, sektor informal cukup penting peranannya dalam menciptakan pendapatan keluarga sektor informal di Desa Srowot. Keadaan ini ternyata terjadi pada setiap kelompok masyarakat, baik kelompok sejahtera 1-5, Ngudimakmur 1-5 dan Sri Rejeki 1-5.

D. Pengaruh Dana IDT Terhadap Pendapatan Sektor Informal.

Dana IDT sebagai modal usaha bagi pekerja sektor informal di Desa Srowot menunjukkan peranan yang penting sebagai sumber permodalan utama. Sesuai tabel 10 dan 11, dari 53 responden ternyata rata-rata dana IDT memberikan kontribusi 59,05 persen terhadap seluruh modal usaha. Peranan dana IDT sebagai pencipta pendapatan bersih (selanjutnya disebut pendapatan), ditunjukkan oleh hubungan fungsional pengaruh dana IDT (X_1) dan curahan waktu kerja atau jam kerja perhari (X_2), terhadap pendapatan perhari (Y) pekerja sektor informal. Hasil perhitungan sesuai pada lampiran memberikan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1981,96 + 0,007597 X_1 + 294,32 X_2$$

Pada persamaan tersebut, tampak bahwa test secara parsial menunjukkan pengaruh yang significant dari X_1 dan X_2 terhadap Y . Hal ini ditunjukkan masing-masing dengan t -hitung 4,346 dan 5,378, yang ternyata lebih besar t -tabel pada tingkat kesalahan (α) : 5 % dan derajat kebebasan : $(n-k) = (53-3)$ yang besarnya 2,03. Demikian juga secara keseluruhan, pengaruh kedua variabel significant ditunjukkan oleh F -hitung 44,723 yang lebih besar F -tabel pada tingkat kesalahan (α) : 5 %, dan derajat kebebasan : $(k-1);(n-k) = (3-1);(53-3)$ yang besarnya : 3,18. Sesuai hasil test statistik ternyata dana IDT maupun curahan waktu kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja sektor informal. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai uraian dan pembahasan data Sektor Informal di Desa Srowot, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dana Inpres Desa Tertinggal (IDT) dan durahan waktu kerja (jam kerja) berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja sektor informal. Pengaruh dana IDT dan waktu kerja baik secara parsial atau secara bersamaan adalah significant.
2. Kontribusi pendapatan pekerja sektor informal peserta program IDT terhadap pendapatan keluarga cukup berarti, atau sudah di atas 50 persen. yaitu mrencapai 62,66 persen.
3. Tingkat pendapatan pekerja sektor informal sebesar Rp. 4.415,094 perhari, masih dibawah besarnya pengeluaran rumah tangga Rp. 5.994,73, tetapi pendapatannya sudah berada di atas upah minimum regional Jawa Tengah Rp. 4.150.

B. Saran Saran

1. Pekerja informal perlu tetap mempertimbangkan tingkat pendapatan yang stabil setiap harinya dengan berusaha memenuhi standar maksimum jam kerja perminggu pada setiap bulannya.

2. Pekerja informal masih perlu mempertahankan sumber penghasilan lain yang dapat dikerjakan oleh anggota rumah tangganya.
3. Diperlukan usaha menambah dana IDT yang lebih besar terhadap sebagian pekerja informal yang menginginkan tambahan modal.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1994, Materi Pelatihan Pendamping Kelompok Sasaran Program IDT, Pemerintah Kabupaten Dati II Banyumas, Purwokerto.
- Anonim, 1995, Buku Pinter Program INPRES Desa Tertinggal (IDT), Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas, Purwokerto.
- Anonim, 1995, Petuniuk Pelaksanaan INPRES Bantuan Pembangunan Desa Tahun 1995/1996, Kantor Pembangunan Masyarakat Desa Propinsi Dati I Jateng, Semarang.
- Anonim, 1984, Penyediaan Bahan Pangan Di Propinsi Dati I Jawa Tengah, Semarang.
- Anonim, 1977/1978, Pedoman Teknis Pelaksanaan Survey Konsumsi Bahan Makanan, Proyek Pembangunan Pertanian Pangan, Jakarta
- Boediono, 1984, Ekonomi Makro, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Cris Manning dan Papayungan, M, 1984, Analisa Ketenagakerjaan di Indonesia Berdasarkan Sensus Penduduk 1971-1980, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Emil Salim, 1984, Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan, Inti Idayu Press, Jakarta.
- Gannage, C, 1989, Double Day, Double Bind Women Garment Workes, Women's Press, Canada.
- Yulmardi, 1990, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pencurahan Waktu Kerja Wanita Di Pedesaan, Tesis M.S Fakultas Pasca Sarjana KPK UGM-Universitas Brawijaya Malang.

- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1987, Metode Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta.
- Mochamad Tholib, dkk., 1995, Kegiatan Industri, Perdagangan dan Jasa Di Desa Tertinggal dan Desa Maju Kabupaten Dati II Banyumas, Fakultas Ekonomi, UNSOED, Purwokerto.
- Kasryno, F, 1984, Kerangka Analisa Ekonomi Masalah Pedesaan. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Priyono Tjipto Herijanto, 1982, Masalah Ekonomi Dalam Fakta dan Analisa, Bina Aksara, Jakarta.
- Payaman Simanjuntak, 1985, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Masri Singarimbun, dan Effendi, S, 1981, Metode Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta.
- Sukanto, 1983, Beberapa Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa, Majalah Analisa 1983, CSIS, Jakarta.
- Hadi Prayitno, 1981, Masalah Sumberdaya Alam dan Lingkungan, dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Hadi Prayitno (Penyunting), BPFE, Yogyakarta.
- Hadi Prayitno, 1984, Mendobrak Kemiskinan Di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal, dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Hadi Prayitno dan M Umar Burhan, (Penyunting), 1987, BPFE, Yogyakarta.
- Paulus Israwan Setyoko, dkk., 1994, Proses Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Miskin Melalui Inpres Desa tertinggal, FISIP, UNSOED, Purwokerto.
- Rukna Idanati, dkk., 1995, Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Program IDT Bagi Wanita Di Kabupaten Banyumas, FISIP, UNSOED, Purwokerto.

- Selo Sumarjan, 1985, dalam Mubyarto. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. BPFE, Yogyakarta.
- Soentoro, 1984, Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Pedesaan, Yayasan Obor, Jakarta.
- Supranto, J, 1983, Ekonometrik, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.
- Suroto, 1983, Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Thee Kian Wie, 1981, Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan. LP3ES, Jakarta.
- Pujiwati Sayogyo, 1985, dalam Mubyarto. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. BPFE, Yogyakarta.

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN 1 :

**Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh
Dana IDT dan Curahan Waktu Kerja Terhadap Pendapatan**

UNIVERSITAS TERBUKA

No.	X1	X2	Y
1	200000.00	9.00	5700.00
2	100000.00	8.50	4800.00
3	50000.00	3.50	3500.00
4	40000.00	4.00	3000.00
5	35000.00	4.00	3200.00
6	75000.00	6.00	4100.00
7	60000.00	5.50	4000.00
8	45000.00	4.50	3000.00
9	70000.00	8.00	5000.00
10	80000.00	8.50	5400.00
11	65000.00	7.00	4200.00
12	25000.00	5.00	3800.00
13	145000.00	6.00	4700.00
14	140000.00	5.00	4600.00
15	100000.00	7.50	5100.00
16	80000.00	7.00	4500.00
17	150000.00	7.00	4700.00
Sum	1460000.00	106.00	73300.00
Avg	85882.35	6.24	4311.76
18	100000.00	6.00	4700.00
19	175000.00	7.50	5000.00
20	65000.00	7.00	4500.00
21	125000.00	8.00	5100.00
22	80000.00	8.00	4700.00
23	190000.00	6.00	5000.00
24	185000.00	7.00	5500.00
25	70000.00	5.00	3700.00
26	100000.00	5.00	4000.00
27	90000.00	6.00	5000.00
28	100000.00	7.50	5500.00
29	80000.00	6.00	5000.00
30	50000.00	6.00	4500.00
31	35000.00	4.00	3500.00
32	50000.00	5.00	3500.00
33	60000.00	7.00	4000.00
34	100000.00	7.00	5000.00
Sum	1655000.00	111.00	78500.00
Avg	97452.94	6.53	4617.65
35	70000.00	6.00	4500.00
36	100000.00	7.00	5000.00
37	100000.00	8.00	5600.00
38	75000.00	7.00	5000.00
39	125000.00	6.50	6100.00
40	150000.00	6.00	5500.00
41	100000.00	6.50	5000.00
42	140000.00	7.00	5000.00
43	70000.00	5.00	5000.00
44	40000.00	7.50	3300.00
45	80000.00	8.00	5200.00
46	80000.00	6.00	4000.00
47	60000.00	6.00	4000.00
48	75000.00	6.00	4000.00
49	90000.00	7.00	5000.00
50	100000.00	6.50	4000.00
51	75000.00	8.00	5000.00
52	100000.00	8.00	5500.00
53	75000.00	7.00	5000.00
Sum	1535000.00	116.00	82200.00
Avg	90294.12	6.82	4835.29
Total	4650000.00	333.00	234000.00

04 Jun 97 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

Number of valid observations (listwise) = 53.00

Variable X2 Curahan Jam Kerja

Mean	6.528	S.E. Mean	.179
Std Dev	1.302	Variance	1.696
Kurtosis	-.424	S.E. Kurt	.644
Skewness	-.431	S.E. Skew	.327
Range	5.500	Minimum	3.50
Maximum	9.00	Sum	346.000

Valid observations - 53 Missing observations 0

Variable Y Pendapatan

Mean	4594.340	S.E. Mean	102.098
Std Dev	743.281	Variance	552467.344
Kurtosis	-.524	S.E. Kurt	.644
Skewness	-.423	S.E. Skew	.327
Range	3100.000	Minimum	3000.00
Maximum	6100.00	Sum	243500.000

Valid observations - 53 Missing observations - 0

Variable X1 Dana ILT

Mean	90943.396	S.E. Mean	5600.799
Std Dev	40774.433	Variance	1662554426.7
Kurtosis	.581	S.E. Kurt	.644
Skewness	.542	S.E. Skew	.327
Range	175000.000	Minimum	25000.00
Maximum	200000.0	Sum	4820000.000

Valid observations - 53 Missing observations - 0

04 Jun 97 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

- - Correlation Coefficients - -

	X1	X2	Y
X1	1.0000 { 53) P= .	.4693 { 53) P= .000	.6588 { 53) P= .000
X2	.4693 { 53) P= .000	1.0000 { 53) P= .	.7113 { 53) P= .000
Y	.6588 { 53) P= .000	.7113 { 53) P= .000	1.0000 { 53) P= .

(Coefficient / (Cases) / 2-tailed Significance)

". ." is printed if a coefficient cannot be computed

UNIVERSITAS TERBUKA

04 Jun 97 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

	Mean	Std Devia	Label
Y	4594.340	743.281	Pendapatan
X1	90943.396	40774.433	Dana IDT
X2	6.528	1.302	Curahan Jam Kerja

N of Cases = 53

Correlation, 1-tailed Sig:

	Y	X1	X2
Y	1.000	.659	.711
	.	.000	.000
X1	.659	1.000	.469
	.000	.	.000
X2	.711	.469	1.000
	.000	.000	.

UNIVERSITAS TERBUKA

04 Jun 97 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

* * * * MULTIPLE REGRESSION * * * *

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Pendapatan

Descriptive Statistics are printed on Page 4

Block Number 1. Method: Enter X1 X2

Variable(s) Entered on Step Number

1.. X2 Curahan Jam Kerja
2.. X1 Dana IDT

Multiple R .80090
R Square .64144
Adjusted R Square .62710
Standard Error 453.88913

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	2	18427534.77918	9213767.38974
Residual	50	10300767.10731	206015.34215

F = 44.72370 Signif F = .0000

Var-Covar Matrix of Regression Coefficients (B)
Below Diagonal: Covariance Above: Correlation

	X2	X1
X2	2995.41560	-.46934
X1	-.04491	3.056E-06

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	95% Confidence Intrvl B	Beta
X1	.007597	.001748	.004086 .011109	.416771
X2	294.324815	54.730390	184.395591 404.254040	.515733
(Constant)	1981.968871	321.717469	1335.780312 2628.157430	

----- Variables in the Equation -----

Variable	Tolerance	VIF	T	Sig T
X1	.779717	1.283	4.346	.0001
X2	.779717	1.283	5.378	.0000
(Constant)			6.161	.0000

04 Jun 97 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Pendapatan

Collinearity Diagnostics

Number	Eigenval	Cond Index	Variance Proportions		
			Constant	X1	X2
1	2.88593	1.000	.00437	.01443	.00345
2	.09678	5.461	.09740	.87755	.02658
3	.01728	12.922	.89823	.10802	.96997

End Block Number 1 All requested variables entered

Residuals Statistics:

	Min	Max	Mean	Std Dev	N
*PRED	3391.9736	6150.3638	4594.3358	595.2946	53
*RESID	-1193.2993	1255.2501	.0000	445.0749	53
*ZPRED	-2.0198	2.6139	.0000	1.0000	53
*ZRESID	-2.6291	2.7655	.0000	.9806	53

Total Cases = 53

Durbin-Watson Test = 1.80888

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN 2 :
Daftar Pertanyaan Penelitian

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR PERTANYAAN
PENELITIAN TENTANG**

**PERANAN INPRES DESA TERTINGGAL
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL
DI DESA SROWOT KECAMATAN KALIBAGOR
KABUPATEN DATI II BANYUMAS**

Oleh :

**Dra. ANDARWATI
Drs. DJOJAN ARIEF DJATHIKO
Drs. DJAKA KUNTJARA**

**UNIVERSITAS TERBUKA
LEMBAGA PENELITIAN
PUSAT STUDI INDONESIA
1997**

**Daftar Pertanyaan Penelitian
Tentang**

**PERANAN INPRES DESA TERTINGGAL
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN SEKTOR INFORMAL
DI DESA SROWOT KECAMATAN KALIBAGOR
KABUPATEN DATI II BANYUMAS**

I. PENGANTAR.

Dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk meluangkan waktu mengisi daftar pertanyaan dibawah ini dengan sebenar-bernarnya. Perlu diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan ini dimaksudkan dalam rangka pengumpulan data penelitian Lembaga Penelitian Pusat Studi Indonesia, guna pelaksanaan tugas Tri Dharma bagi Staf Pengajar.

Data yang Bapak/ Ibu/ Saudara berikan akan memberikan sumbangan yang sangat berharga, khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan ekonomi pada umumnya.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih dan kami mohon maaf apabila ada pertanyaan yang kurang berkenan di hati Bapak/ Ibu/Saudara.

II. PETUNJUK PENGISIAN.

Pertanyaan-pertanyaan berikut akan dibagi dalam dua bagian yaitu :

1. Bagian A berisi pertanyaan umum
Bapak /Ibu/Saudara dimohon mengisi data pribadi masing-masing.
2. Bagian B berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel-variabel atau topik penelitian. Diharapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi pertanyaan pada tempat yang tersedia (tanda :) atau memberi tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang paling tepat atau paling sesuai menurut penilaian Bapak/Ibu/Saudara dari jawaban yang telah tersedia.

PERTANYAAN PENELITIAN

A. U M U M

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan :
5. Jlh anggota Keluarga :
6. Pekerjaan pokok :
7. Pekerjaan sampingan :
8. Lama bekerja di pe-
kerjaan pokok :
9. Alasan memilih pek. : usaha turun temurun, tidak ada
usaha lain, memiliki modal, ti-
dak punya modal, lainnya.....
.....
10. Nama kelompok sas. : Sejahtera
Mandimakmur
Sri Rejeki
11. Anggota keluarga yang
bekerja :orang (istri, anak,
anggota keluarga yang lain)
Pekerjaan istri :
Pekerjaan angg. kel :

B. INPRES DESA TERTINGGAL (IDT)

1. Apakah dana IDT digunakan untuk modal pekerjaan pokok
 - a. ya
 - b. tidak, bila tidak untuk membiayai apa
2. Berapa besar dana IDT yang diterima
 - I. Rp..... II Rp..... Rp.
3. Berapa besar modal usaha
 - I. Dana IDT Rp.
 - II. Diluar dana IDT
4. Apakah modal kerja dari dana IDT telah dapat mencu-
kupi seluruh modal yang ada.
 - a. sangat mencukupi
 - b. cukup
 - c. kurang

5. Berapa besar dana IDT yang seharusnya diinginkan.
Rp. (naik/turun%)
6. Apakah dana IDT yang diterima digunakan untuk konsumsi.
 - a. tidak
 - b. ya, bila ya bersarnya berapa Rp.
7. Bagaimana penyerahan dana IDT.
 - a. tepat waktu (cepat sesuai rencana)
 - b. Terlambat
 - c. Sangat terlambat
8. Apakah dana IDT yang diberikan telah sesuai dengan jumlah keluarga Bapak Ibu Saudara.
 - a. sesuai
 - b. cukup sesuai
 - c. tidak sesuai
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara tentang besarnya jumlah uang IDT yang diterima.
 - a. besar
 - b. cukup besar
 - c. kecil
10. Apakah di dalam administrasi (mencatat/membukukan) uang IDT sudah sesuai dengan pedoman (aturan pencatatan, kebenaran dan nyata).
 - a. sesuai
 - b. cukup sesuai
 - c. tidak sesuai
11. Apakah saudara selalu membuat laporan tentang penggunaan uang subsidi bantuan desa.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
12. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pengawasan administrasi uang IDT.
 - a. Baik
 - b. Cukup baik
 - c. Tidak baik
13. Bagaimana menurut Bapak/Ibu/Saudara tentang banyaknya hambatan pelaksanaan penggunaan uang IDT.
 - a. tidak ada
 - b. Cukup Banyak
 - c. banyak

14. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara, bagaimanakah ke-
manfaatannya pelaksanaan penggunaan uang IDT bagi masya-
rakat pada umumnya, dan saudara sendiri pada khusus-
nya.
- Bermanfaat
 - Cukup bermanfaat
 - Tidak bermanfaat
15. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara tentang kesesuai-
an waktu pelaksanaan kegiatan usaha yang diperlukan
dalam menggunakan uang IDT dengan waktu pengembalian.
- singkat
 - Cukup lama
 - lama
16. Penilaian terhadap besarnya tingkat bunga 1,5 % per-
bulan
- tidak memberatkan
 - cukup memberatkan
 - memberatkan
- Berapa kali membayarkan angsuran dan bunga
17. Apakah Bapak/Ibu/Saudara sebagai kelompok sasaran
telah dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksa-
naan kegiatan usaha atau hasil usaha.
- Dilibatkan
 - Cukup dilibatkan
 - Tidak dilibatkan
18. Apakah dengan dana IDT telah dapat meningkatkan daya
bergotong royong dan berswadaya.
- Dapat
 - Cukup
 - Tidak
19. Coba Bapak/Ibu/Saudara sebutkan hambatan serta saran-
saran untuk perbaikan pengembangan dana IDT.
.....
.....

C. DAFTAR PERTANYAAN PENDAPATAN DAN BIAYA

- Berapa penerimaan atau hasil penjualan usaha Bapak/
Ibu/Saudara atas usaha (pokok atau sampingan) yang di
biayai dari dana IDT,
Rp. perhari

2. Berapa biaya Bapak/Ibu/Saudara atas usaha (pokok atau sampingan) yang dibiayai dari dana IDT,
Rp. perhari
Penjelasan :
3. Berapa pendapatan bersih/laba atas usaha (pokok atau sampingan) yang dibiayai dari dana IDT.
Rp.
4. Berapa jumlah anggota keluarga yang berusaha pada usaha lainnya. (suami, istri, anak, anggota keluarga yang lain)
 - a. Jenis usaha
 - b. Pendapatan kotor perhari Rp.
 - c. Biaya perhari Rp.
 - d. Pendapatan bersih Rp.

D. CURAHAN WAKTU KERJA

1. Sebutkan waktu kerja efektif (tidak dihitung waktu kerja istirahat) perhari atas usaha yang dibiayai dari dana IDT, jam perhari.
2. Penilaian Bpk/Ibu/Sdr terhadap waktu yang diperlukan untuk kegiatan usaha.
 - a. Panjang
 - b. Cukup
 - c. Kurang
3. Menurut Bapak/Ibu saudara, apakah setiap kegiatan usaha akan memberikan tambahan pengetahuan sehingga menambah wawasan pengetahuan.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
4. Apakah setiap kegiatan usaha selalu diputuskan dan direncanakan.
 - a. selalu
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak pernah.

5. Apakah anda pernah mengikuti suatu penataran atau pelatihan atau lainnya yang menambah pengetahuan.
 - a. sering
 - b. kadang-kadang
 - c. tidak pernah.
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara apakah waktu yang dicurahkan untuk kegiatan usaha selalu lebih banyak dibandingkan waktu yang dicurahkan untuk kepentingan keluarga atau sosial lainnya.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. tidak selalu
7. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah usaha yang dilakukan setelah pelaksanaan program IDT dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga.
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak selalu
8. Apakah penghasilan Bapak/Ibu/Saudara di dalam bekerja cukup memenuhi kebutuhan keluarga (pangan, perumahan, pakaian, Kesehatan, Pendidikan, Transportasi)
 - a. Cukup sekali
 - b. Cukup
 - c. Tidak cukup.
9. Pola pengeluaran rumah tangga :

No	Jenis Pengeluaran Rumah Tangga	Jumlah Pengeluaran Perhari (Rp)
1	Beras, lauk pauk, & mak. lain	
2	Gula, teh, kopi.	
3	Minyak tanah	
4	Listrik, TV, Radio	
5	Pendidikan	
6	Pemeliharaan rumah	
7	Kesehatan	
8	Sosial	
9	Transportasi	
10	Rekreasi	
Jumlah		